

**ANALISIS CAMEL SEBAGAI ALAT UKUR
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN
BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR)**

(Studi Kasus pada PT BPR Bina Reksa Karyaartha)

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh ujian sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

**SHOFIATUL AZIZAH
NIM. 0310320151-32**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG**

2007

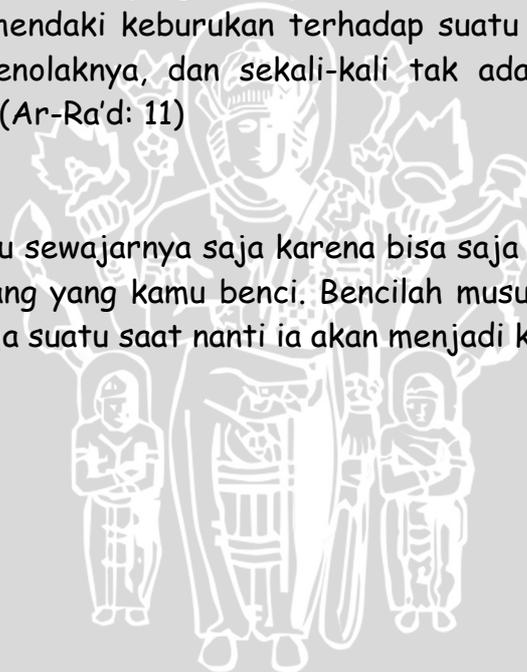
MOTTO

"Pada saat Allah mencintai sekelompok orang, maka Allah akan mengujinya. Karenanya, siapa yang bersabar (menerima ujian Allah itu), maka ia akan mendapatkan (pahala) kesabarannya itu. Siapa saja yang berputus asa, maka ia akan mendapat keputusasaannya." (HR Ahmad)

"Sesungguhnya bersama kesusahan ada kemudahan." (Al-Insyirah: 6)

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Ar-Ra'd: 11)

"Cintailah kekasihmu sewajarnya saja karena bisa saja suatu saat nanti ia akan menjadi orang yang kamu benci. Bencilah musuhmu sewajarnya saja karena bisa saja suatu saat nanti ia akan menjadi kekasihmu." (HR Al-Tirmidzi)



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, Maret 2007

Shofiatul Azizah
0310320151-32

RINGKASAN

**Shofiatul Azizah, 2007, Analisis CAMEL Sebagai Alat Ukur
Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)**

(Studi Kasus pada PT BPR Bina Reksa Karyaartha),

Drs. R. Rustam Hidayat, M.Si, Drs. Achmad Husaini, MAB, 93 Hal + xvi

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai salah satu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai lembaga perantara yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat sangat tepat didirikan di Indonesia, karena dapat menjadi lembaga keuangan yang berperan dalam usaha pemerataan kesejahteraan masyarakat. Sebagai lembaga keuangan yang landasannya adalah kepercayaan, maka BPR harus senantiasa menjaga stabilitas dan kesehatannya. Dalam hal ini BPR menggunakan parameter atau acuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia untuk menilai tingkat kesehatan BPR yaitu dengan menggunakan analisis CAMEL. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dilakukan penelitian mengenai tingkat kesehatan PT BPR Bina Reksa Karyaartha untuk tahun 2003-2005 dengan menggunakan analisis CAMEL.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi faktor CAMEL dari PT BPR Bina Reksa Karyaartha, serta untuk mengetahui bagaimana predikat tingkat kesehatan PT BPR Bina Reksa Karyaartha berdasarkan hasil perhitungan faktor CAMEL.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Fokus penelitiannya adalah kondisi faktor CAMEL BPR yang terdiri dari faktor permodalan (*capital*), kualitas aktiva produktif (*asset*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*) dan likuiditas (*liquidity*), serta predikat tingkat kesehatan BPR yang diperoleh berdasarkan hasil perhitungan faktor CAMEL.

Dari hasil perhitungan, pada tahun 2003 jumlah nilai kredit faktor CAMEL sebesar 93,2 dengan jumlah nilai kredit untuk masing-masing faktor adalah: C=30; A=26,62; M=16,58; E=10 dan L=10. Tahun 2004 jumlah nilai kredit faktor CAMEL mengalami peningkatan menjadi 95,51 dengan rincian jumlah nilai kredit untuk masing-masing faktor adalah: C=30; A=28,68; M=16,83; E=10 dan L=10. Tahun 2005 jumlah nilai kredit faktor CAMEL menurun menjadi 94,46 dengan jumlah nilai kredit untuk masing-masing faktor adalah: C=30; A=27,63; M=16,83; E=10 dan L=10.

Pada PT BPR Bina Reksa Karyaartha tidak terdapat pelanggaran terhadap Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) dan faktor *judgement* sehingga tidak mengurangi jumlah nilai kredit faktor CAMEL. Dari tahun 2003-2005 BPR selalu mendapatkan predikat sehat, namun pada 2005 terjadi penurunan jumlah nilai kredit faktor CAMEL. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh menurunnya jumlah nilai kredit faktor kualitas aktiva produktif. Untuk itu BPR diharapkan lebih memperhatikan lagi masalah kualitas aktiva produktifnya, selain itu BPR juga perlu berhati-hati dalam membentuk cadangan PPAP untuk menghindari kemungkinan terjadinya risiko pembiayaan yang bermasalah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis CAMEL Sebagai Alat Ukur Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada PT BPR Bina Reksa Karyaartha).

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak DR. Suhadak, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Bambang Swasto S, ME selaku Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Bapak Drs. Wasis A.Latief, MP selaku Sekretaris Jurusan Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya.
4. Bapak Drs. R. Rustam Hidayat, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama, atas arahan, bimbingan serta masukan yang diberikan kepada penulis.
5. Bapak Drs. Achmad Husaini, MAB selaku Dosen Pembimbing Pendamping, atas arahan, bimbingan serta masukan yang diberikan kepada penulis.
6. Bapak/ Ibu Dosen Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, atas ilmu yang diberikan kepada penulis.
7. Bapak Kadek Astrawan, SE selaku Direktur Utama PT BPR Bina Reksa Karyaartha, atas izin yang diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Bapak Yhodid Hernowo, SE dan Ibu Sharon Doviesa Sitorus, atas bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis selama penelitian.
9. Bapak Slamet Riyadi dan Ibu Nasihatini selaku orang tua, beserta seluruh keluarga, atas kasih sayang dan doa dan semangat yang diberikan.
10. Keluarga besar KTH 81 Malang.
11. Teman-teman Mafia Bisnis '03 (kelas A).

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, Maret 2007

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
MOTTO	
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	
RINGKASAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kontribusi Penelitian.....	6
E. Sistematika Pembahasan	6
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Gambaran Umum Bank	
1. Pengertian dan Fungsi Bank.....	8
2. Jenis Bank.....	8
B. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	
1. Asas dan Tujuan BPR.....	9
2. Usaha BPR.....	10
3. Bentuk Hukum dan Permodalan BPR.....	10
4. Pembinaan dan Pengawasan BPR.....	11
C. Laporan Keuangan Bank	
1. Pengertian Laporan Keuangan Bank.....	11
2. Pihak-Pihak yang Berkepentingan	12
3. Jenis-Jenis Laporan Keuangan Bank.....	12
D. Analisis CAMEL	
1. Pengertian Analisis CAMEL.....	13
2. Faktor Permodalan (<i>Capital</i>).....	13
3. Faktor Kualitas Aktiva Produktif (<i>Asset</i>).....	16
4. Faktor Manajemen (<i>Management</i>).....	18
5. Faktor Rentabilitas (<i>Earning</i>).....	19
6. Faktor Likuiditas (<i>Liquidity</i>).....	21
E. Predikat Tingkat Kesehatan Bank	
1. Pengertian Tingkat Kesehatan Bank	23
2. Penilaian Tingkat Kesehatan BPR	24
3. Pelaksanaan Ketentuan Lainnya.....	26
4. Faktor <i>Judgement</i>	27

5. Hasil Penilaian.....	27
-------------------------	----

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	28
B. Fokus Penelitian.....	28
C. Lokasi Penelitian.....	30
D. Sumber Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Instrumen Penelitian.....	31
G. Analisis Data.....	32

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Usaha	
1. Sejarah Berdirinya Perusahaan.....	34
2. Tujuan Perusahaan.....	34
3. Struktur Organisasi.....	34
4. Deskripsi Jabatan.....	36
5. Kegiatan Usaha.....	43
6. Laporan Keuangan Perusahaan.....	44
B. Analisis dan Interpretasi Data	
1. Analisis CAMEL.....	50
a). Faktor Permodalan (<i>Capital</i>).....	50
b). Faktor Kualitas Aktiva Produktif (<i>Asset</i>).....	57
c). Faktor Manajemen (<i>Management</i>).....	67
d). Faktor Rentabilitas (<i>Earning</i>).....	74
e). Faktor Likuiditas (<i>Liquidity</i>).....	79
2. Predikat Tingkat Kesehatan BPR.....	86

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

No.	Judul	Hal.
1.	Perkembangan Kinerja BPR Jawa Timur	2
2.	Jumlah BPR Jawa Timur	2
3.	Bobot Risiko Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan	17
4.	Bobot NK dan Predikat Kesehatan Kualitas Aktiva Produktif	18
5.	Bobot NK dan Predikat Kesehatan Faktor Manajemen	19
6.	Bobot NK dan Predikat Kesehatan Faktor Rentabilitas	21
7.	Bobot NK dan Predikat Kesehatan Faktor Likuiditas	23
8.	Faktor Penilaian dan Bobot Penilaian Kesehatan BPR	26
9.	Neraca PT BPR Bina Reksa Karyaartha Tahun 2003	44
10.	Neraca PT BPR Bina Reksa Karyaartha Tahun 2004	45
11.	Neraca PT BPR Bina Reksa Karyaartha Tahun 2005	46
12.	Laporan Rugi Laba PT BPR Bina Reksa Karyaartha Tahun 2003	47
13.	Laporan Rugi Laba PT BPR Bina Reksa Karyaartha Tahun 2004	48
14.	Laporan Rugi Laba PT BPR Bina Reksa Karyaartha Tahun 2005	49
15.	Perhitungan ATMR Tahun 2003	50
16.	Perhitungan KPMM Tahun 2003	51
17.	Perhitungan ATMR Tahun 2004	52
18.	Perhitungan KPMM Tahun 2004	53
19.	Perhitungan ATMR Tahun 2005	54
20.	Perhitungan KPMM Tahun 2005	55
21.	Penilaian CAR Tahun 2003-2005	56
22.	Aktiva Produktif Tahun 2003	58
23.	Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan Tahun 2003	58
24.	Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Tahun 2003	59
25.	Aktiva Produktif Tahun 2004	60
26.	Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan Tahun 2004	61
27.	Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Tahun 2004	61
28.	Aktiva Produktif Tahun 2005	63

No.	Judul	Hal.
29.	Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan Tahun 2005	63
30.	Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Tahun 2005	64
31.	Penilaian Kualitas Aktiva Produktif Tahun 2003-2005	65
32.	Hasil Penilaian Faktor Manajemen Tahun 2003-2005	68
33.	Penilaian Faktor Manajemen Tahun 2003-2005	72
34.	Penilaian Faktor Rentabilitas Tahun 2003-2005	78
35.	Komponen Perhitungan Likuiditas Tahun 2003	80
36.	Komponen Perhitungan Likuiditas Tahun 2004	81
37.	Komponen Perhitungan Likuiditas Tahun 2005	83
38.	Penilaian Faktor Likuiditas Tahun 2003-2005	84
39.	Penilaian Tingkat Kesehatan BPR Tahun 2003	87
40.	Penilaian Tingkat Kesehatan BPR Tahun 2004	87
41.	Penilaian Tingkat Kesehatan BPR Tahun 2005	88



DAFTAR GAMBAR / BAGAN

No.	Judul	Hal.
1.	Struktur Organisasi PT BPR Bina Reksa Karyaartha	35
2.	Grafik Perkembangan CAR Tahun 2003-2005	56
3.	Grafik Penilaian Kredit Bersih Faktor Permodalan Tahun 2003-2005	57
4.	Grafik Rasio KAP I Tahun 2003-2005	66
5.	Grafik Rasio KAP II Tahun 2003-2005	66
6.	Grafik Penilaian Kredit Bersih Faktor KAP Tahun 2003-2005	66
7.	Grafik Perkembangan Manajemen Umum Tahun 2003-2005	72
8.	Grafik Perkembangan Manajemen Risiko Tahun 2003-2005	73
9.	Grafik Perkembangan Manajemen Tahun 2003-2005	73
10.	Grafik Perkembangan ROA Tahun 2003-2005	78
11.	Grafik Perkembangan BO/PO Tahun 2003-2005	78
12.	Grafik Penilaian Faktor Rentabilitas Tahun 2003-2005	79
13.	Grafik CR Tahun 2003-2005	85
14.	Grafik LDR Tahun 2003-2005	85
15.	Grafik Perkembangan Faktor Likuiditas Tahun 2003-2005	85
16.	Grafik Penilaian Faktor CAMEL Tahun 2003-2005	88

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Hal.
1.	Penilaian Faktor Manajemen PT BPR Bina Reksa Karyaartha Tahun 2003-2005	xiii
2.	Surat Keterangan Riset pada PT BPR Bina Reksa Karyaartha	xv
3.	Curriculum Vitae	xvi



PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keberadaan bank dalam perekonomian modern sudah menjadi kebutuhan yang sulit untuk dihindari, karena bank sudah menyentuh kebutuhan setiap orang dan seluruh lapisan masyarakat. Dengan menyimpan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit, bank telah menjembatani pihak-pihak yang kelebihan dan membutuhkan dana. Sebagai lembaga kepercayaan, bank tidak hanya dibutuhkan atau bermanfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan tetapi juga sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara.

Keberadaan lembaga keuangan bank khususnya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) tepat digunakan sebagai alternatif untuk mengurangi adanya dualisme ekonomi keuangan di Indonesia. Dualisme keuangan ditunjukkan dengan adanya lembaga keuangan yang terorganisir yang terdiri dari lembaga keuangan bank komersil dan lembaga keuangan bukan bank yang terdapat di pusat – pusat bisnis dan kota – kota besar dan lembaga keuangan yang tidak terorganisir yang terdiri dari lembaga keuangan yang tidak berbentuk lembaga keuangan formal seperti rentenir atau lintah darat yang keberadaannya sangat merugikan peminjam (nasabah) karena biaya bunga pinjaman yang lebih tinggi, tetapi disenangi peminjam (nasabah) karena prosedur pinjaman yang mudah dan cepat.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai lembaga keuangan bank yang bersifat melayani sektor informal sangat tepat untuk didirikan di Indonesia karena dapat menjadi lembaga keuangan yang dapat berperan dalam usaha pemerataan kesejahteraan masyarakat golongan ekonomi lemah. Sri Mulyati TS dalam artikelnya Menuju Industri BPR yang Sehat dan Berkelanjutan menyebutkan bahwa, “Sebagai salah satu jenis lembaga keuangan mikro (LKM) berbentuk bank, BPR bersama-sama dengan BRI Unit dan Badan Kredit Desa merupakan penyumbang utama dalam penghimpunan dana dan pemberian kredit yaitu masing-masing sebesar 95 persen dan 78 persen dibandingkan seluruh LKM yang ada”.

Dari segi industri, kinerja BPR dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, seperti tercermin pada peningkatan rata-rata beberapa indikator yaitu total asset BPR, dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun BPR, dan penyaluran kredit yang dilakukan oleh BPR. Secara umum perkembangan BPR di Jawa Timur sampai pada triwulan II 2006 menunjukkan arah perkembangan yang positif seperti tampak pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1
Perkembangan Kinerja BPR Jawa Timur

No.	Indikator	2005	Triwulan II 2006	Perkembangan
1.	Total Asset	2,84 T	3,00 T	11,84%
2.	Dana Pihak Ketiga	1,79 T	1,93 T	13,77%
3.	Kredit yang Disalurkan	2,16 T	2,20 T	6,20%

Sumber: (Bank Indonesia Surabaya, 2006:58)

Pesatnya perkembangan BPR tersebut tidak terlepas dari kunci sukses dalam memberikan pelayanan kepada Usaha Mikro dan Kecil (UMK) seperti, lokasi yang dekat dengan masyarakat, prosedur pelayanan kepada nasabah yang lebih sederhana, lebih mengutamakan pendekatan personal serta pola dan model pinjaman. Selain itu kinerja tersebut juga didukung oleh kelembagaan BPR yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seperti terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2
Jumlah BPR di Jawa Timur

Ket	2001	2002	2003	2004	2005
BPR	346	348	348	348	408
BPRS	7	10	10	10	10
Jumlah	353	358	358	358	418

Sumber : (Bank Indonesia Surabaya, 2006:9)

Dalam rangka mendukung tumbuhnya industri BPR secara berkelanjutan agar mampu memenuhi fungsinya sebagai pemberi pelayanan terhadap Usaha Mikro dan Kecil (UMK), Bank Indonesia terus melakukan berbagai upaya secara konsisten, baik dalam mendorong penyehatan BPR bermasalah, menyempurnakan

aspek pengaturan dan pengawasan, memperkuat kelembagaan BPR maupun mendukung penguatan infrastruktur industri. Seluruh upaya tersebut merupakan strategi Bank Indonesia dalam mendorong pengembangan BPR secara berkelanjutan serta sejalan dengan visi perbankan Indonesia, khususnya dalam meningkatkan daya saing BPR.

Sebagai lembaga kepercayaan masyarakat, maka bank harus senantiasa menjaga stabilitas dan kesehatannya. Bank yang sehat merupakan kebutuhan suatu perekonomian yang ingin tumbuh dan berkembang dengan baik. Stabilitas dan kesehatan perbankan akan sangat berpengaruh terhadap pasang surut suatu perekonomian.

Dalam Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang Perbankan pasal 29 (2) disebutkan bahwa, "Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian". Dalam perwujudannya, penilaian kesehatan bank di Indonesia dapat dilakukan dengan menggunakan Analisis CAMEL. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, analisis CAMEL diartikan sebagai analisis keuangan suatu bank dan penilaian manajemen bank yang ditetapkan Bank Indonesia untuk mengetahui tentang kesehatan bank yang bersangkutan. Penilaian analisis CAMEL meliputi lima faktor, yaitu:

1. Faktor Permodalan (*Capital*)
2. Faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Asset*)
3. Faktor Manajemen (*Management*)
4. Faktor Rentabilitas (*Earning*)
5. Faktor Likuiditas (*Liquidity*)

Kelima faktor tersebut merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank. Apabila suatu bank mengalami permasalahan pada salah satu faktor tersebut, maka bank akan mengalami kesulitan.

Kecukupan modal (*capital*) merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Dalam aspek permodalan ini faktor yang dinilai adalah struktur permodalan bank yang

bersangkutan, yaitu dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Bank Indonesia menetapkan CAR sebagai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Kelangsungan kegiatan operasional bank juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan bank untuk menanggung kemungkinan timbulnya risiko kerugian (*potential risk*) dalam kegiatannya menanamkan dana kedalam berbagai alternatif investasi, khususnya dalam aktiva produktif (*earning assets*). Dengan memperhatikan bahwa sumber dana terbesar untuk penempatan aktiva itu berasal dari dana pihak ketiga atau pinjaman, maka risiko yang mungkin timbul atas penempatan atau alokasi dana tersebut harus selalu diperhatikan.

Penilaian terhadap faktor manajemen (*management*) juga dianggap penting untuk dianalisis, karena faktor manajemen dapat dijadikan tolok ukur yang tepat untuk menilai kinerja bank tersebut karena kinerja bank yang baik akan turut mendukung keberhasilan operasional bank yang bersangkutan. Penilaian terhadap faktor manajemen biasanya dilakukan dengan wawancara terhadap pimpinan bank untuk mengetahui pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen didalam bank yang bersangkutan. Penilaian ini mencakup dua komponen, yaitu:

1. Penilaian terhadap manajemen umum
2. Penilaian terhadap manajemen risiko

Rentabilitas (*earning*) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibanding dengan modal yang digunakan. Apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasionalnya maka kerugian tersebut akan memakan modalnya, dan bank yang dalam kondisi demikian tidak dapat dikatakan sehat. Untuk itu faktor rentabilitas (*earning*) ini perlu diperhatikan dalam penilaian kesehatan suatu bank.

Likuiditas (*liquidity*) merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas ini merupakan masalah yang sangat krusial dalam industri perbankan. Untuk itu, pengelolaan yang baik terhadap likuiditas sangat menentukan bagi suatu bank dan masalah likuiditas ini harus dipantau secara terus menerus oleh pengawas bank.

Penilaian analisis CAMEL ini menggunakan sistem kredit dengan cara menjumlahkan nilai kredit yang didapat dari tiap-tiap faktor setelah dikalikan dengan bobot faktornya. Selanjutnya dari penjumlahan seluruh faktor CAMEL dapat ditentukan predikat tingkat kesehatan bank yang bersangkutan apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat, atau dalam kondisi yang tidak sehat. Apabila bank tersebut dalam kondisi yang sehat, maka perlu dipertahankan kesehatannya, akan tetapi jika kondisinya dalam keadaan tidak sehat maka perlu segera diambil tindakan untuk mengatasinya. Dari penilaian kesehatan bank ini pada akhirnya dapat diketahui bagaimana kinerja bank tersebut.

PT BPR Bina Reksa Karyaartha merupakan salah satu BPR yang berada dikawasan Pare-Kediri. Tujuan didirikannya perseroan ini adalah untuk menjalankan usaha sebagai bank pasar yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito berjangka serta memberikan kredit bagi pengusaha kecil dan masyarakat pedesaan. Karena lokasinya sangat strategis, keberadaan PT BPR Bina Reksa Karyaartha, dapat menunjang pertumbuhan dan modernisasi ekonomi pedesaan serta untuk mengurangi adanya praktek-praktek *ijon* dari para pelepas uang. Dalam menjalankan usahanya selain memberikan persyaratan yang mudah kepada para nasabah, PT BPR Bina Reksa Karyaartha juga menawarkan bunga yang ringan sesuai dengan jenis pinjaman yang diminta oleh nasabah.

Dari uraian tersebut, maka penulis mengambil judul **“ANALISIS CAMEL SEBAGAI ALAT UKUR PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR)”**

B. PERUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah dalam penelitian bertujuan untuk memperjelas masalah penelitian agar mempunyai arah yang tepat. Perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana kondisi faktor CAMEL dari PT BPR Bina Reksa Karyaartha ?
2. Bagaimana predikat tingkat kesehatan PT BPR Bina Reksa Karyaartha berdasarkan hasil perhitungan faktor CAMEL ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi faktor CAMEL dari PT BPR Bina Reksa Karyaartha.
2. Untuk mengetahui predikat tingkat kesehatan PT BPR Bina Reksa Karyaartha berdasarkan hasil perhitungan faktor CAMEL.

D. KONTRIBUSI PENELITIAN

Dengan melaksanakan penelitian ini diharapkan adanya kontribusi atau masukan yang dapat diberikan pada berbagai pihak, yaitu:

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan dan menetapkan kebijakan-kebijakan untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank khususnya Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi kalangan akademis yang berminat untuk mengkaji lebih lanjut mengenai analisis CAMEL sebagai alat ukur penilaian tingkat kesehatan bank, khususnya Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Berikut ini akan diberikan gambaran tentang isi rancangan penelitian, secara komprehensif sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dibahas tentang berbagai teori yang mendasari dan mendukung pemikiran mengenai hal-hal yang dibahas dalam penelitian, diantaranya teori mengenai gambaran umum bank, Bank Perkreditan Rakyat

(BPR), laporan keuangan bank, teori analisis CAMEL dan predikat tingkat kesehatan bank.

BAB III : METODE PENELITIAN

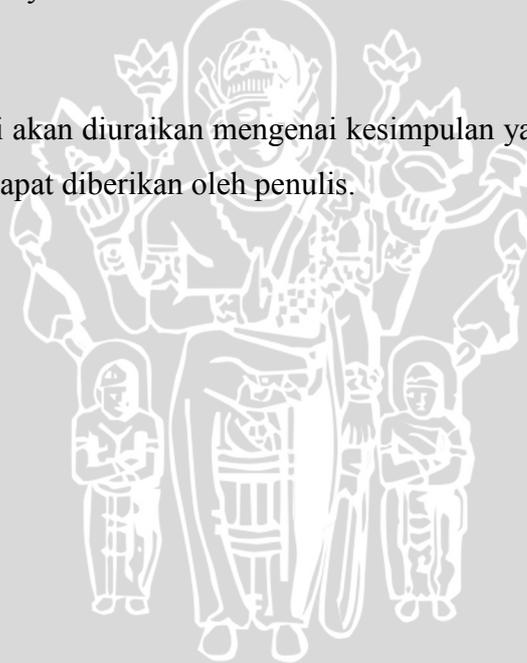
Dalam bab ini dibahas mengenai jenis penelitian yang dilakukan, fokus penelitian, lokasi penelitian, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menyajikan hasil dan pembahasan meliputi gambaran umum perusahaan, penyajian data-data keuangan perusahaan, serta analisis data yang digunakan atas laporan keuangan yang meliputi analisis rasio keuangan khusus untuk perbankan yaitu analisis rasio CAMEL.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan yang didapatkan dan saran-saran apa yang dapat diberikan oleh penulis.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Gambaran Umum Bank

1. Pengertian dan Fungsi Bank

Pengertian bank menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan tanggal 10 November 1998 adalah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. (UU RI No.10 tahun 1998,2004:153)

Menurut Kasmir, bank diartikan sebagai “Lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya”. (Kasmir,2003:11)

Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik fungsi bank menurut Budisantoso dan Triandaru adalah:

1. Perantara bidang keuangan (*financial intermediary*).
 2. Sebagai lembaga yang landasannya adalah kepercayaan (*agent of trust*).
 3. Lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan nasional (*agent of development*).
 4. Lembaga yang melayani jasa-jasa perbankan lainnya (*agent of service*).
- (Budisantoso,2006:9)

2. Jenis Bank

Jenis bank dapat dilihat dari berbagai segi, misalnya ditinjau dari segi fungsi, kepemilikan, kegiatan devisa, dominasi pasar, dan cara menentukan harga. Jenis bank menurut UU RI No.7 tahun 1992 yang telah direvisi menjadi UU RI No.10 tahun 1998 ada dua jenis, yaitu :

- a. Bank Umum
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR). (UU RI No.10 tahun 1998,2004:225)

Menurut Taswan, bank dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Jenis bank dilihat dari segi fungsinya
 - a. Bank Komersil
 - b. Bank Pembangunan
 - c. Bank Tabungan
2. Jenis bank berdasarkan kepemilikannya
 - a. Bank Pemerintah Pusat
 - b. Bank Pemerintah Daerah
 - c. Bank Swasta Nasional
 - d. Bank Asing
 - e. Bank Swasta Campuran
3. Jenis bank berdasarkan kegiatan devisa
 - a. Bank Devisa
 - b. Bank Non Devisa
4. Jenis bank berdasarkan dominasi pangsa pasar
 - a. *Retail Banking*
 - b. *Wholesale banking*. (Taswan, 2006:5)

Klasifikasi bank juga dapat dilihat dari segi cara menentukan harga yang terdiri dari:

- a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional
- b. Bank yang berdasarkan prinsip syari'ah. (Kasmir, 2003:30)

B. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

1. Asas dan Tujuan BPR

Dalam UU RI No.10 tahun 1998 tentang Perbankan disebutkan bahwa "Bank Perkreditan Rakyat adalah lembaga keuangan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syari'ah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran". (UU RI No.10 Tahun 1998, 2004:153). Dalam hal ini BPR melakukan kegiatan usahanya berupa penghimpunan dana dari masyarakat dan hanya disimpan dalam bentuk tabungan dan deposito.

"Dalam menjalankan usahanya, BPR berasaskan Demokrasi Ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Demokrasi ekonomi adalah sistem ekonomi Indonesia yang dijalankan sesuai dengan pasal 33 UUD 1945 yang memiliki ciri-ciri positif sebagai faktor pendukung dan tiga ciri negatif yang harus dihindari yaitu *free fight liberalism*, etatisme, dan monopoli. (Subagyo, 2005:119)

Subagyo juga menjelaskan bahwa, "Peranan BPR sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat dapat mewujudkan tujuan BPR, yaitu sebagai lembaga keuangan penunjang pelaksanaan pembangunan nasional (sebagai salah satu sumber dana pembiayaan pembangunan nasional) dalam rangka

meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak“ . (Subagyo,2005:119)

2. Usaha BPR

Usaha BPR meliputi usaha untuk menghimpun dan menyalurkan dana dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Sesuai pasal 13 UU RI No.10 tahun 1998, usaha BPR adalah sebagai berikut :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu
- b. Memberikan kredit
- c. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasar prinsip syari'ah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain. (UU RI No.10 tahun 1998,2004:231)

Agar peranan BPR sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana khususnya untuk kelompok masyarakat berpendapatan rendah dan kelompok pengusaha ekonomi lemah yang belum mampu melakukan akses ke lembaga keuangan yang sudah ada dapat optimal, maka BPR dilarang melakukan kegiatan usaha sebagai berikut:

- a. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran
- b. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing
- c. Melakukan penyertaan modal
- d. Melakukan usaha perasuransian
- e. Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha sebagaimana yang dimaksud dalam usaha BPR. (UU RI No.10 tahun 1998,2004:231)

3. Bentuk Hukum dan Permodalan BPR

Bentuk hukum BPR sesuai dengan pasal 21 UU No.10 Tahun 1998 adalah berupa:

- a. Perusahaan Daerah
- b. Koperasi
- c. Perseroan Terbatas. (UU RI No.10 tahun 1998:235)

Sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.32/35/KEP/DIR tanggal 12 Mei 1999 Tentang BPR, bahwa modal disetor untuk mendirikan BPR ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar :

- a. Dua miliar rupiah untuk BPR yang didirikan di DKI Jakarta dan kabupaten / kodya Tangerang, Bogor, Bekasi, dan Karawang

- b. Satu miliar rupiah untuk BPR yang didirikan diwilayah Ibukota Provinsi diluar wilayah yang disebut dalam butir (a)
- c. Lima ratus juta rupiah untuk BPR yang didirikan diluar wilayah yang disebut dalam butir (a) dan (b). (SK DIR BI No.32/35/KEP/DIR)

4. Pembinaan dan Pengawasan BPR

Pembinaan dan pengawasan BPR dilakukan oleh BI yaitu oleh satuan kerja Urusan Bank Perkreditan Rakyat (UBPR). Pembinaan dan pengawasan BPR yang dilakukan BI untuk tujuan kesehatan bank dilaksanakan secara berkala maupun setiap waktu bila diperlukan. Selain itu bank wajib melaporkan neraca dan laporan rugi/laba tahunannya kepada BI setelah diaudit oleh Akuntan Publik.

Pengawasan BI terhadap BPR meliputi:

- a. Pemberian bantuan dan pelayanan perbankan kepada lapisan masyarakat yang rendah dan tidak terjangkau bantuan dan pelayanan dari bank umum, yaitu dengan memberikan pinjaman kepada pedagang atau pengusaha kecil didesa dan dipasar agar tidak terjerat rentenir dan menghimpun dana dari masyarakat
- b. Membantu pemerintah dalam ikut mendidik masyarakat guna memahami pola nasional dengan adanya akselerasi pembangunan
- c. Penciptaan pemerataan kesempatan berusaha bagi masyarakat. (Subagy,2005:123).

C. Laporan Keuangan Bank

1. Pengertian Laporan Keuangan Bank

Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada periode tertentu akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut.

“Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan bank yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Keuntungan dengan membaca laporan keuangan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya“. (Kasmir,2003:239).

Pembuatan masing-masing laporan keuangan memiliki tujuan tersendiri. Secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki
- b. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang

- c. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu
- d. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut
- e. Memberikan informasi tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikutt jenis-jenis biaya yang dikelurkn dalam periode tertentu
- f. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank
- g. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan. (Kasmir,2003:240)

2. Pihak-Pihak yang Berkepentingan

Pembuatan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, disamping pihak manajemen dan pemilik perusahaan itu sendiri. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah :

- a. Pemilik perusahaan
- b. Manager atau pimpinan perusahaan
- c. Para investor
- d. Para kreditur dan bankers
- e. Pemerintah.(Munawir,2004:2)

Lebih spesifik lagi oleh Kasmir disebutkan pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan bank antara lain:

- a. Pemegang Saham
- b. Pemerintah
- c. Manajemen
- d. Karyawan
- e. Masyarakat Luas. (Kasmir,2003:241)

3. Jenis-Jenis Laporan Keuangan Bank

Seperti lembaga lainnya, bank juga memiliki beberapa jenis laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan Standart Akuntansi Keuangan (SAK). Dalam SAK No.31 disebutkan bahwa laporan keuangan bank terdiri atas :

- a. Neraca
- b. Laporan Laba Rugi
- c. Laporan Arus Kas
- d. Laporan Perubahan Ekuitas
- e. Catatan atas Laporan Keuangan. (SAK,2002:15)

D ANALISIS CAMEL

1. Pengertian Analisis CAMEL

Mengacu pada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan BPR, analisis CAMEL diartikan sebagai analisis keuangan suatu bank dan penilaian manajemen bank yang ditetapkan Bank Indonesia untuk mengetahui kesehatan bank yang bersangkutan.

Penilaian analisis CAMEL menggunakan sistem kredit dengan cara menjumlahkan nilai kredit yang didapat dari tiap-tiap faktor setelah dikalikan dengan bobot faktornya. Faktor-faktor yang dinilai dalam analisis CAMEL adalah sebagai berikut :

- a. Faktor Permodalan (*Capital*)
- b. Faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Asset*)
- c. Faktor Manajemen (*Management*)
- d. Faktor Rentabilitas (*Earning*)
- e. Faktor Likuiditas (*Liquidity*)

2. Faktor Permodalan (*Capital*)

Modal merupakan salah satu faktor penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya dan menampung risiko kerugian. Dalam aspek permodalan yang diperhitungkan adalah modal inti dan modal pelengkap.

Modal inti terdiri dari :

- a. Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bagi bank yang berbadan hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.
- b. Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
- c. Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- d. Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran hutang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mengalami kerugian pada tahun berjalan, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- e. Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

- f. Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.
- g. Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- h. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut. Yang dimaksud dengan anak perusahaan adalah bank dan lembaga keuangan bukan bank (LKBB) lain yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank. (Abdullah,2005:56-57)

Modal pelengkap terdiri dari :

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari direktorat pajak.
- b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.
- c. Modal kuasi adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
- d. Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat seperti harus ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun, dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia. (Dendawijaya,2003:46-48)

Modal suatu bank pada dasarnya dinilai berdasarkan pemenuhan bank yang bersangkutan terhadap Ketentuan Pemenuhan Modal Minimum (KPMM). Menurut Suseno dan Abdullah ketentuan mengenai KPMM adalah Sebagai berikut:

1. KPMM sebesar 8% diberi predikat "Sehat" dengan nilai kredit sebesar 81 dan untuk setiap kenaikan sebesar 0,1% dari pemenuhan sebesar 8% nilai kredit ditambah satu sampai sebesar maksimum 100.
2. Untuk pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat "Kurang Sehat" dengan nilai kredit 65. Dan untuk penurunan sebesar 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0 (nol). (Suseno,2003:41)

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dalam aspek permodalan ini faktor yang dinilai adalah struktur permodalan bank yang bersangkutan, yaitu dengan menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

“CAR adalah kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sedangkan ATMR adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Dengan demikian ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup.”(Susilo,2000:28)

Bobot risiko dari aktiva neraca yang merupakan dasar bagi perhitungan kebutuhan modal minimum adalah sebagai berikut :

- a. 0% untuk rekening kas, Sertifikat Bank Indonesia, kredit yang dijamin dengan saldo deposito berjangka dan tabungan yang cukup milik peminjam pada BPR yang bersangkutan.
- b. 20% untuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan serta tagihan lainnya kepada bank lain, kredit kepada bank lain atau Pemda, kredit kepada atau kredit yang dijamin oleh bank lain atau Pemda.
- c. 50% untuk Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang dijamin oleh hipotek pertama dengan tujuan dihuni.
- d. 100% untuk kredit kepada atau kredit yang dijamin oleh BUMD, Perorangan, Koperasi, Perusahaan Swasta, dan lain-lain. Kemudian terhadap aktiva tetap dan inventaris (nilai buku) serta aktiva lainnya selain diatas. (Taswan,2006:79-80)

Perhitungan CAR untuk BPR dilakukan dengan cara :

1. ATMR dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal pos-pos aktiva dengan bobot risiko masing-masing.
2. ATMR dari masing-masing pos dijumlahkan
3. Jumlah kewajiban modal minimum BPR adalah 8%
4. Dengan membandingkan jumlah modal pada angka yang sebenarnya dengan angka perhitungan modal minimum menurut Bank Indonesia maka dapat diketahui kelebihan atau kekurangan modal bank tersebut. (Taswan,2006:79)

Perhitungan CAR secara sistematis diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \quad (\text{Pandia,2005:38})$$

$$\text{NKK} = 81 + \frac{(\text{CAR} - 8\%)}{0,1\%} \times 1 \quad (\text{Abdullah,2003:136})$$

Keterangan: NKK adalah nilai kredit kotor

3. Faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Asset*)

Kelangsungan usaha suatu bank tergantung pada kesiapan bank itu sendiri untuk menghadapi risiko kerugian dari penanaman dana. Oleh karena itu setiap pengurus bank wajib menjaga kualitas aktiva produktifnya.

“Kualitas Aktiva Produktif adalah penanaman dana bank baik dalam bentuk rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan antar bank, penyertaan termasuk komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administratif.” (SK DIR BI No.31/148/KEP/DIR)

“Dalam kondisi normal sebagian besar aktiva suatu bank terdiri dari kredit dan aktiva lain yang dapat menghasilkan atau menjadi sumber pendapatan bagi bank, sehingga jenis aktiva tersebut sering disebut sebagai aktiva produktif”. (Suseno,2003:41)

Aktiva produktif meliputi :

- a. Kredit, adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, termasuk:
 1. Pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan *Note Purchase Agreement (NPA)*
 2. Pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang.
- b. Surat berharga adalah surat pengakuan utang, wesel, obligasi, sekuritas kredit atau setiap derivatifnya, atau kepentingan lain, atau suatu kewajiban dari penerbit dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar modal dan pasar uang, antara lain Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), surat berharga komersial (*Commercial papers*), sertifikat reksadana dan *medium term note*.
- c. Penempatan, adalah penanaman dana bank pada bank lainnya berupa giro, *call money*, deposito berjangka, sertifikat deposito, kredit yang diberikan dan penempatan lainnya.
- d. Penyertaan saham, adalah penanaman dana dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak dibidang keuangan yang tidak melalui pasar modal, serta dalam bentuk penyertaan modal sementara pada perusahaan debitur untuk mengatasi akibat kegagalan kredit.
- e. Transaksi rekening administratif adalah komitmen dan kontinjensi (*off balance sheet*) yang terdiri dari warkat penerbitan jaminan, akseptasi/endosemen, *Irrevocable Letter of Credit (L/C)* yang masih berjalan, akseptasi wesel impor atas dasar L/C berjangka, penjualan surat berharga dengan syarat *repurchase agreement (repo)*, *standby L/C* dan garansi lainnya, serta transaksi derivatif yang mempunyai risiko kredit. (SK DIR BI No.31/148/KEP/DIR)

Sesuai Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/147/KEP/DIR dan No.31/148/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 Tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), penilaian terhadap faktor kualitas aktiva produktif didasarkan pada dua rasio, yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif yang bobotnya 25%, dan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank dimana bobot untuk rasio ini adalah 5%.

1. Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APD) terhadap Total Aktiva Produktif (Total AP)

“Dalam rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif, BPR akan diberikan nilai kredit 0 (nol) jika rasio yang diperolehnya 22,5%. Dan setiap penurunan 0,15% akan mendapatkan nilai tambahan sebesar 1 (satu) dan maksimum 100“. (Pandia,2005:39)

Bobot risiko aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah sebagai berikut :

Tabel 3

Bobot Risiko Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APD)

Keterangan	Bobot Risiko
Lancar	0 %
Kurang Lancar	50 %
Diragukan	75 %
Macet	100 %

Sumber : PBI No.7/2/PBI/2005

Secara sistematis dirumuskan :

$$\text{Rasio KAP I} = \frac{\text{APD}}{\text{Total AP}} \times 100\% \quad (\text{Pandia,2005:39})$$

$$\text{NKK} = \frac{(22,5 \% - \text{Rasio KAP I})}{0,15\%} \quad (\text{Taswan,2006:361})$$

Keterangan : Rasio KAP I adalah rasio kualitas aktiva produktif I



2. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk (PPAPYD) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD)

“Dalam rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk BPR terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk BPR, pemberian nilai kredit sebesar 0 (nol) akan diberikan apabila rasio yang didapat sebesar 0%. Dan setiap peningkatan 1% mulai dari 0% akan diberikan tambahan nilai kredit sebesar 1 (satu) dengan maksimum 100%. (Pandia,2005:40)
Secara sistematis dapat dirumuskan :

$$\text{Rasio KAP II} = \frac{\text{PPAPYD}}{\text{PPAPWD}} \times 100 \% \quad (\text{Pandia,2005:41})$$

$$\text{NKK} = \frac{\text{Rasio KAP II}}{1\%} \quad (\text{Taswan,2006:361})$$

Keterangan: Rasio KAP II adalah rasio kualitas aktiva produktif II

Predikat untuk faktor kualitas aktiva produktif dapat ditentukan sebagai berikut :

Tabel 4

Bobot Nilai Kredit dan Predikat Kesehatan KAP

Bobot	NK Standart	Bobot NK dalam faktor	Predikat
30%	81 – 100	24,30 – 30,00	Sehat
	66 - < 81	19,80 - < 24,30	Cukup Sehat
	51 - < 66	15,30 - < 19,80	Kurang Sehat
	0 - < 51	0,00 - < 15,30	Tidak Sehat

Sumber : (Taswan,2006:362)

4. Faktor Manajemen (*Management*)

Penilaian analisis CAMEL tidak hanya didasarkan pada faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah keuangan saja, namun juga faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen bank yang bersangkutan turut pula dianalisis. Faktor manajemen dianggap penting untuk dianalisis karena faktor manajemen dapat dijadikan alat ukur yang tepat untuk menilai kinerja bank tersebut dimana kinerja bank yang baik turut mendukung keberhasilan operasional bank yang bersangkutan. Secara umum penilaian kesehatan manajemen BPR meliputi:

- Penilaian *performance* bank didalam meningkatkan profitabilitasnya.
- Penilaian kemampuan BPR dalam mengembangkan permodalannya, sebagai titik tolak bagi BPR yang bersangkutan untuk ekspansi usahanya terutama dalam mengembangkan aktiva produktifnya dikemudian hari.

- c. Penilaian terhadap BPR yang bersangkutan didalam memelihara efisiensi usahanya untuk meningkatkan profitabilitasnya.
- d. Penilaian kemampuan bank untuk mengantisipasi atau untuk menekan tingkat risiko.
- e. Penilaian kemampuan bank untuk menjaga atau memelihara tingkat likuiditas usahanya tidak terlalu berlebih-lebihan, karena mengakibatkan *idle fund* dan juga jangan sampai likuiditas tersebut terlalu kecil sehingga pelayanan kepada para nasabah mengalami gangguan. (Pandia,2005:48)

Penilaian faktor manajemen mengikuti ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Penilaian terhadap faktor manajemen mencakup dua komponen yaitu manajemen umum dengan bobot 10% dan manajemen risiko dengan bobot 10% yang semuanya dinilai dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan.
- b. Jumlah pertanyaan sebanyak 25 yang terdiri dari 10 pertanyaan atau pernyataan manajemen umum dan 15 pertanyaan atau pernyataan manajemen risiko.
- c. Skala penilaian untuk setiap pertanyaan atau pernyataan ditetapkan antara 0 (nol) sampai dengan 4 dengan kriteria :
 - 1) Untuk nilai 0 (nol) mencerminkan kondisi yang lemah.
 - 2) Nilai 1, 2 dan 3 mencerminkan kondisi antara.
 - 3) Nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik. (Taswan,2006:362)

Bobot Nilai Kredit dan Predikat Kesehatan Faktor Manajemen dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5

Bobot Nilai Kredit dan Predikat Kesehatan Faktor Manajemen

Bobot	NK Faktor	NK Standart	Bobot NK dalam Komponen	Predikat
20%	81 – 100	81 – 100	16,20 – 20,00	Sehat
	61 - < 81	61 - < 81	13,20 - < 16,20	Cukup Sehat
	51 - < 66	51 - < 66	10,20 - < 13,20	Kurang Sehat
	0 - < 51	0 - < 51	0,00 - < 10,20	Tidak Sehat

Sumber : (Taswan,2006:362)

5. Faktor Rentabilitas (*Earning*)

Salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibanding dengan modal yang digunakan dalam prosentase. Perlu diketahui bahwa apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasionalnya, maka kerugian tersebut akan

memakan modalnya dan bank yang dalam kondisi demikian tidak dapat dikatakan sehat.

Menurut Lukman Dendawijaya, “Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang berhasil dihipunkannya dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia“. (Dendawijaya,2003:117)

Tingkat rentabilitas dalam analisis CAMEL diukur dengan menggunakan dua rasio hitung, yaitu :

1. Rasio ROA (*Return On Total Asset*)

Rasio ROA (*Return On Total Asset*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Rasio ROA didapat dari perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap rata – rata total aset.

Laba sebelum pajak dan rata-rata total aset yang dimaksud dalam rasio ini adalah dibatasi untuk periode yang sama dalam 12 bulan terakhir. Rata-rata total aset adalah penjumlahan antara jumlah nilai neraca bank pada tahun yang bersangkutan dengan jumlah nilai neraca pada tahun sebelumnya dibagi 2 (dua). Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset. Bobot untuk rasio ini adalah 5%.

Penilaian ROA untuk faktor rentabilitas didasarkan atas ketentuan sebagai berikut:

1. Untuk ROA sebesar 0% atau negatif diberikan nilai kredit 0 (nol)
2. Untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100
3. Hasil perhitungan dari nilai kredit yang didapat kemudian dikalikan dengan bobot CAMEL untuk ROA yaitu sebesar 5%. (Pandia,2005:42)

Return On Total Asset (ROA) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Total Aset}} \times 100\% \quad (\text{Pandia,2005:42})$$

$$\text{NKK} = \frac{\text{Rasio ROA}}{0,015\%} \quad (\text{Taswan,2006:363})$$

2. Rasio BO/PO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Perhitungan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Pada umumnya, beban dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga dikarenakan kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana.

Perhitungan BO/PO dalam analisis CAMEL mengikuti ketentuan sebagai berikut:

1. Untuk BO/PO sebesar 100% atau lebih diberikan nilai kredit sebesar 0 (nol)
2. Untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 (satu) dengan maksimum nilai 100
3. Hasil perhitungan nilai kredit yang didapat dari BO/PO dikalikan dengan bobot CAMEL untuk BO/PO yaitu sebesar 5%. (Pandia,2005:42)

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio BO/PO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (\text{Pandia,2005:42})$$

$$\text{NKK} = \frac{(100\% - \text{Rasio BO / PO})}{0,08\%} \quad (\text{Taswan,2006:363})$$

Predikat faktor rentabilitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 6

Bobot Nilai Kredit dan Predikat Kesehatan Faktor Rentabilitas

Bobot	NK Standart	Bobot NK dalam Faktor	Predikat
10%	81 – 100	8,1 – 10	Sehat
	66 – < 81	6,6 - < 8,1	Cukup Sehat
	51 - < 66	5,1 - < 6,6	Kurang Sehat
	0 - < 51	0 - < 5,1	Tidak Sehat

Sumber : (Taswan,2006:364)

6. Faktor Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas adalah masalah yang sangat krusial dalam industri perbankan. Dengan demikian pengelolaan likuiditas yang baik sangat menentukan bagi suatu bank, dan masalah likuiditas ini harus dipantau secara terus menerus oleh pengawas bank.

“Manajemen likuiditas bank diartikan sebagai suatu program pengendalian dari alat-alat likuid yang mudah ditunaikan guna memenuhi semua kewajiban bank yang segera harus dibayar“. (Muhammad,2004:63)

Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu:

1. Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar (*Cash Ratio*)

Yang dimaksud alat likuid adalah “kas dan penanaman pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan dikurangi dengan tabungan bank lain pada bank.,sedangkan yang dimaksud hutang lancar adalah meliputi kewajiban yang harus segera dibayar, tabungan dan deposito“. (Taswan,2006:364)

Rasio alat likuid terhadap hutang lancar dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad (\text{Pandia,dkk,2005:43})$$

$$\text{NKK} = \frac{\text{Rasio Cash Ratio}}{0,05\%} \quad (\text{Taswan,2006:365})$$

Ketentuan – ketentuan atas rasio alat likuid terhadap hutang lancar adalah sebagai berikut :

- a. Apabila rasio alat likuid terhadap hutang lancar (*cash ratio*) menunjukkan hasil 0 % maka BPR yang bersangkutan akan mendapatkan nilai kredit 0 (nol)
- b. Untuk setiap kenaikan 0,05% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. (Pandia,2005:43)

2. Rasio Kredit terhadap Dana yang Diterima oleh Bank (*Loan To deposito Ratio*)

Kredit yang dimaksud dalam hal ini meliputi :

- a. Kredit yang diberikan kepada masyarakat dikurangi dengan bagian kredit sindikasi yang dibiayai bank lain
- b. Penanaman pada bank lain dalam bentuk kredit yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan
- c. Penanaman pada bank lain dalam bentuk kredit dalam rangka kredit sindikasi.

Dana yang diterima bank meliputi :

- a. Deposito dan tabungan masyarakat
- b. Pinjaman bukan dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan (diluar pinjaman sub ordinasi)
- c. Deposito dan pinjaman dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan
- d. Modal inti
- e. Modal pinjaman. (Taswan, 2006:364)

Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Disalurkan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\% \quad (\text{Pandia,2005:44})$$

$$\text{NKK} = \frac{(115\% - \text{Rasio LDR}) \times 4}{1\%} \quad (\text{Taswan,2006:366})$$

Ketentuan-ketentuan atas rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank adalah sebagai berikut :

1. Untuk LDR sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit sebesar 0 (nol)
2. Untuk setiap penurunan LDR sebesar 1% dari 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100
3. Nilai kredit yang didapat dari perhitungan LDR dikalikan dengan bobot CAMEL sebesar 5%. (Pandia,2005:44)

Bobot nilai kredit dan predikat kesehatan likuiditas BPR adalah sebagai berikut :

Tabel 7

Bobot Nilai Kredit dan Kesehatan Likuiditas BPR

Bobot	NK Standart	Bobot NK dalam Faktor	Predikat
10%	81 – 100	8,1 – 10	Sehat
	66 – < 81	6,6 - < 8,1	Cukup Sehat
	51 - < 66	5,1 - < 6,6	Kurang Sehat
	0 - < 51	0 - < 5,1	Tidak Sehat

Sumber : (Taswan,2006:366)

E. Tingkat Kesehatan Bank

1. Pengertian Tingkat Kesehatan Bank

“Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku“. (Susilo,2000:22)

Dalam artikelnya yang berjudul Analisis CAMEL dan Kesehatan Bank,

Sunarti menyebutkan bahwa, “Tingkat kesehatan bank adalah suatu keadaan atau kondisi keuangan dan manajemen bank yang diukur melalui rasio-rasio hitung. Tingkat kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan BI selaku pembina dan pengawas bank-bank yang ada di Indonesia“. (<http://www.google.com>)

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu lalu lintas dalam pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Selain itu suatu bank juga harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip-prinsip kehati-hatian dibidang perbankan.

2. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Penilaian kesehatan BPR adalah parameter yang digunakan oleh BI untuk melihat atau menilai apakah BPR yang berada dibawah pengawasan dan pembinaannya tersebut sudah menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga tidak merugikan masyarakat atau dengan kata lain melindungi kepentingan masyarakat. Untuk mengetahui tingkat kesehatan BPR, Bank Indonesia memiliki sumber data yang diperoleh dari :

- a. Laporan Bulanan BPR
Digunakan sebagai sumber data utama untuk menilai atau menghitung faktor permodalan, faktor KAP, faktor rentabilitas, dan faktor likuiditas. Selain itu juga dapat diperoleh informasi mengenai indikasi adanya pelanggaran BMPK dan bahan untuk menyusun usulan *judgement* .
- b. Laporan Hasil Pemeriksaan BPR
Laporan ini terbagi dua yaitu laporan hasil pemeriksaan umum (merupakan bahan pokok paling penting dalam penilaian tingkat kesehatan BPR) dan laporan hasil pemeriksaan khusus (merupakan bagian atau pendalaman dari pemeriksaan umum).
- c. Hasil Wawancara dengan Pimpinan BPR

Yaitu berupa informasi dan atau konfirmasi pimpinan BPR yang memberikan gambaran mengenai keadaan BPR untuk sebagai bahan *judgement* yang sifatnya mengurangi hasil penilaian tingkat kesehatan BPR atau untuk memperbaiki nilai kredit tingkat kesehatan BPR.

d. Laporan Lainnya

Seperti laporan publikasi, laporan pelaksanaan rencana kerja dan laporan periodik lainnya yang digunakan sebagai bahan untuk melakukan *judgement*, serta laporan insidental dari BPR seperti laporan perbaikan atas suatu kekurangan. (Pandia,2006:36)

Sistim penilaian kesehatan BPR mengacu pada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30 / 11/ KEP / DIR Tanggal 30 April 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan BPR. Dalam penilaian tersebut, Bank Indonesia melakukan pendekatan atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan tersebut dilakukan terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Selain itu dinilai juga apakah ada pelanggaran terhadap Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) dan penilaian *judgement* dari BI.

Langkah-langkah penilaian kesehatan BPR adalah sebagai berikut:

1. Mengkuantifikasikan komponen dari masing-masing faktor yang dilakukan dengan menggunakan sistim kredit yang dinyatakan dalam nilai kredit 0 (nol) sampai 100.
2. Menjumlahkan nilai kredit tiap-tiap komponen untuk dikalikan dengan bobot CAMEL untuk masing-masing faktor.
3. Menjumlahkan nilai kredit yang didapat dari tiap-tiap faktor.
4. Menentukan predikat tingkat kesehatan bank yang bersangkutan setelah dikurangi dengan nilai kredit atas pelanggaran pelaksanaan ketentuan lain.

Tabel 8

Faktor Penilaian dan Bobot Penilaian Kesehatan BPR

Faktor yang dinilai	Komponen yang dinilai	Bobot
Modal	Rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) atau <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	30%
Kualitas Aktiva Produktif	1) Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APD) terhadap total aktiva produktif atau KAP I	25%
	2) Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk (PPAPYD) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib Dibentuk (PPAPWD) atau KAP II	
Manajemen	1) Manajemen Umum	10%
	2) Manajemen Risiko	10%
Rentabilitas	1) Rasio laba terhadap rata-rata total aset atau Rasio <i>Return On Total Asset</i> (ROA)	5%
	2) Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional atau Rasio BO/PO	5%
Likuiditas	1) Rasio alat likuid terhadap hutang lancar atau <i>Cash Ratio</i> (CR)	5%
	2) Rasio kredit terhadap dana yang diterima atau <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR)	5%
		10%

Sumber : (Taswan,2006:367)

3. Pelaksanaan Ketentuan Lainnya

Dalam pelaksanaannya, ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan bank adalah:

- a. Pelanggaran terhadap Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK)
- b. Pelanggaran terhadap BMPK dihitung berdasarkan jumlah kumulatif pelanggaran BMPK kepada debitur individual, debitur kelompok dan pihak terkait dengan bank terhadap modal bank
- c. Untuk pelanggaran tersebut, akan mengurangi hasil penilaian tingkat kesehatan bank dengan perhitungan :
 1. Untuk setiap pelanggaran BMPK nilai kredit dikurangi 5%, dan

2. Untuk setiap 1% pelanggaran BMPK nilai kredit dikurangi lagi dengan 0,05% dengan maksimum 100.(Taswan, 2006:366)

4. Faktor Judgement

Predikat yang diberikan dari hasil penilaian kesehatan tersebut dapat diturunkan apabila terjadi hal-hal sebagai berikut :

1. Perselisihan intern.
2. Campur tangan pihak diluar bank dalam kepengurusan (manajemen) bank.
3. Terbukti adanya *window dressing* dalam pembukuan dan atau laporan bank.
4. Praktik bank dalam bank atau melakukan usaha bank diluar pembukuan bank.
5. Kesulitan keuangan yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajibannya pada pihak ketiga.
6. Praktik perbankan lainnya yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. (Taswan,2006:359)

5. Hasil Penilaian

Hasil penilaian tingkat kesehatan bank dikelompokkan menjadi 4 kelompok dengan kriteria sebagai berikut :

1. Nilai kredit 81 sampai dengan 100 diberikan predikat Sehat.
 2. Nilai kredit 66 sampai dengan kurang dari 81 diberikan predikat Cukup Sehat.
 3. Nilai kredit 51 sampai dengan kurang dari 66 diberikan predikat Kurang Sehat.
 4. Nilai kredit 0 sampai dengan kurang dari 51 diberikan predikat Tidak Sehat.
- (Taswan,2006:366)

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Definisi penelitian adalah “penyaluran rasa ingin tahu manusia terhadap sesuatu atau masalah dengan perlakuan tertentu (seperti memeriksa, mengusut, menelaah, dan mempelajari secara cermat dan sungguh-sungguh) sehingga diperoleh sesuatu (seperti mencapai kebenaran, memperoleh jawaban, pengembangan ilmu pengetahuan, dan sebagainya)”. (Hasan,2002:9)

Penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu. Langkah-langkah yang dilakukan itu harus serasi dan saling mendukung satu sama lain, agar penelitian yang dilakukan itu mempunyai bobot yang cukup memadai dan memberikan kesimpulan yang tidak meragukan.

Macam-macam penelitian dapat dibedakan menurut tempat, menurut sifat, menurut jenis dan menurut kegunaannya. Apabila dikaitkan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Yang dimaksud dengan jenis penelitian deskriptif adalah “suatu penelitian yang bermaksud mengadakan pemeriksaan dan pengukuran-pengukuran terhadap gejala tertentu.” (Fathoni,2005:97). Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu “penelitian terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang mengandung masalah atau perkara sehingga perlu ditelaah dan kemudian dicarikan cara penanggulangannya”. (Fathoni,2005:99).

B. Fokus Penelitian

Fokus sangat penting artinya untuk menentukan batas penelitian yang akan dilakukan, sehingga memperjelas batasan dan juga mempertajam pembahasan. (Moleong,2002:237). “Fokus penelitian mengemukakan tentang penetapan masalah yang menjadi pusat perhatian penelitian. Disamping itu, penentuan fokus juga berguna dalam membantu peneliti dalam menyaring informasi yang masuk atau berkaitan dengan data-data mana yang dianggap relevan”. (Buku Pedoman Penyusunan dan Ujian Skripsi,2005:13).

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Kondisi faktor CAMEL dari BPR, yang terdiri dari :
 - a. Faktor Permodalan (*Capital*), yang terdiri dari satu komponen penilaian yaitu rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) atau lebih dikenal dengan istilah CAR (*Capital Adequacy Ratio*).
 - b. Faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Asset*), yang terdiri dari dua komponen penilaian yaitu :
 - 1) Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APD) terhadap Total Aktiva Produktif atau Rasio KAP I.
 - 2) Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk (PPAPYD) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD) atau Rasio KAP II.
 - c. Faktor Manajemen (*Management*), yang terdiri dari dua komponen penilaian yaitu :
 - 1) Manajemen Umum
 - 2) Manajemen Risiko
 - d. Faktor Rentabilitas (*Earning*), yang terdiri dari dua komponen penilaian yaitu :
 - 1) Rasio laba sebelum pajak terhadap total aset atau ROA (*Return On Total Asset*)
 - 2) Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional atau rasio BO/PO
 - e. Faktor Likuiditas (*Liquidity*), yang terdiri dari dua komponen penilaian yaitu :
 - 1) Rasio alat likuid terhadap hutang lancar atau *Cash Ratio* (CR)
 - 2) Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank atau *Loan To Deposito Ratio* (LDR)
2. Predikat Tingkat Kesehatan BPR, yaitu :
 - a. Nilai kredit 81 sampai dengan 100 diberikan predikat Sehat.
 - b. Nilai kredit 66 sampai dengan kurang dari 81 diberikan predikat Cukup Sehat.

- c. Nilai kredit 51 sampai dengan kurang dari 66 diberikan predikat Kurang Sehat.
- d. Nilai kredit 0 sampai dengan kurang dari 51 diberikan predikat Tidak Sehat.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan dan merupakan tempat yang dipilih sebagai obyek penelitian. Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih adalah PT BPR Bina Reksa Karyaartha, jalan Ahmad Yani No.10 Pare-Kediri. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan PT BPR Bina Reksa Karyaartha berada di kawasan yang strategis sehingga dapat dijangkau dengan mudah oleh masyarakat sekitar, selain itu keberadaan PT BPR Bina Reksa Karyaartha ini juga turut berperan dalam perkembangan perekonomian di wilayah tersebut.

D. Sumber Data

Dalam proses pengumpulan data di lapangan, peneliti berusaha memperoleh data yang sebenarnya dari nara sumber yang tepat. Dalam penelitian ini, akan dikelompokkan dua jenis data berdasarkan cara memperolehnya yaitu :

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari :

- a. Bagian keuangan PT BPR Bina Reksa Karyaartha.
- b. Staf dan karyawan PT BPR Bina Reksa Karyaartha.
- c. Pihak-pihak lain dimana peneliti dapat memperoleh informasi yang diperlukan terkait dengan masalah yang diteliti.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung dilapangan atau dalam arti lain tidak diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti melainkan melalui dokumen atau arsip, laporan, catatan, dan lain-lain yang banyak memuat informasi serta data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data

sekunder disebut juga data tersedia. Yang merupakan data sekunder dalam penelitian ini antara lain :

- a. Laporan keuangan PT BPR Bina Reksa Karyaartha yaitu neraca dan laporan rugi/ laba tahun 2003,2004 dan 2005.
- b. Hasil penilaian faktor manajemen PT BPR Bina Reksa Karyaartha tahun 2003,2004 dan 2005.
- c. Arsip atau dokumen mengenai rincian jumlah karyawan beserta pembagian tugas dan wewenang masing-masing.
- d. Catatan mengenai sistem dan prosedur operasional pemberian kredit.
- e. Data atau informasi lain yang relevan dengan masalah yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode yang penggunaannya disesuaikan dengan sifat dan jenis data yang diperoleh, sehingga data yang diperoleh nantinya benar-benar obyektif dan berhubungan dengan masalah yang diteliti. Berkaitan dengan hal tersebut, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

- a. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan obyek yang diteliti guna mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.
- b. Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen resmi yang sifatnya internal.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dalam melakukan penelitian, khususnya dalam kegiatan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, yang termasuk instrumen penelitian adalah peneliti sendiri selaku pihak yang melakukan penelitian dan dibantu dengan perangkat penunjang lainnya seperti pedoman wawancara (*interview guide*) yang berupa pertanyaan dan pedoman dokumentasi seperti laporan keuangan perusahaan, arsip dan dokumen- dokumen lainnya.

G. Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data menurut Moleong adalah “proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”. (Moleong,2002:103).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui predikat tingkat kesehatan BPR setelah dilakukan perhitungan terhadap faktor CAMEL. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif yaitu analisis data yang menggunakan model matematik, model statistik dan model ekonometrik atau model-model tertentu lainnya. (Hasan,2002:98)

Tahapan yang ditempuh dalam analisis data pada analisis CAMEL ini adalah sebagai berikut :

- 1) Melakukan *review* terhadap laporan keuangan.
- 2) Menghitung rasio untuk masing -masing faktor

a. Faktor Permodalan (*Capital*) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$\text{NKK} = 81 + \frac{(\text{CAR} - 8\%) \times 1}{0,1\%}$$

b. Faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Asset*) :

$$\text{Rasio KAP I} = \frac{\text{APD}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$\text{NKK} = \frac{(22,5\% - \text{Rasio KAP I})}{0,15\%}$$

$$\text{Rasio KAP II} = \frac{\text{PPAPYD}}{\text{PAPWD}} \times 100\%$$

$$\text{NKK} = \frac{\text{Rasio KAP II}}{1\%}$$

c. Faktor Manajemen (*Management*) :

$$\text{Manajemen Umum} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{10 \times 4} \times 100$$

- Manajemen Risiko = $\frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{15} \times 100$

d. Faktor Rentabilitas (*Earning*) :

- Rasio ROA = $\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$

$$\text{NKK} = \frac{\text{Rasio ROA}}{0,015\%}$$

- Rasio BO/PO = $\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$

$$\text{NKK} = \frac{(100\% - \text{Rasio BO/PO})}{0,08\%}$$

e. Faktor Likuiditas (*Liquidity*):

- Cash Ratio = $\frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$

$$\text{NKK} = \frac{\text{Cash Ratio}}{0,05\%}$$

- LDR = $\frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\%$

$$\text{NKK} = \frac{(115\% - \text{Rasio LDR}) \times 4}{1\%}$$

- Menghitung besarnya nilai kredit untuk masing-masing faktor dengan mengalikan bobot faktornya.
- Menjumlahkan seluruh nilai kredit faktor CAMEL.
- Menentukan predikat tingkat kesehatan bank.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM USAHA

1. Sejarah Berdirinya Perusahaan

PT BPR Bina Reksa Karyaartha berdiri pada tanggal 13 Desember 1988 yang ditandai dengan menghadapnya Tuan Eddy Muljono, Tuan Hadi Wiyono, Tuan Kuntjono, dan Tuan Ping Gianto kepada notaris dan bermaksud akan mendirikan suatu badan usaha dalam bentuk Perseroan Terbatas (PT). Perseroan Terbatas (PT) tersebut kemudian bernama PT BPR Bina Reksa Karyaartha dan berlokasi di Jalan Ahmad Yani no 10 Pare-Kediri. Adapun direksi dan komisaris yang menjabat untuk pertama kali adalah sebagai berikut :

- a. Direktur Utama : Tuan Ping Gianto
- b. Direktur : Tuan Kuntjono
- c. Komisaris Utama : Tuan Eddy Muljono
- d. Komisaris : Tuan Hadi Wiyono

2. Tujuan Perusahaan

Maksud dan tujuan dibentuknya PT BPR Bina Reksa Karyaartha adalah untuk menjalankan usaha sebagai Bank Pasar antara lain:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito berjangka.
- b. Memberikan kredit bagi pengusaha kecil dan atau masyarakat pedesaan.
- c. Menunjang pertumbuhan dan modernisasi ekonomi pedesaan serta untuk mengurangi praktek-praktek *ijon* yang dilakukan oleh para pelepas uang.

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan mekanisme formal dalam organisasi yang menunjukkan kerangka dan susunan pola tetap berbagai hubungan diantara fungsi, kegiatan atau posisi maupun orang-orang yang menunjukkan kedudukan, tugas, wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi. Berikut adalah bagan struktur organisasi dari PT BPR Bina Reksa Karyaartha :

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



4. Deskripsi Jabatan

a. Dewan Komisaris

1. Memberikan arahan kepada direksi dalam membuat kebijaksanaan yang tertuang dalam rencana kerja tahunan dengan asumsi, arahan-arahan tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku, baik dibidang perbankan, maupun ketentuan-ketentuan pemerintah lainnya.
2. Memberikan pengarahan atas rencana kerja tahunan yang diajukan oleh direksi.
3. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh direksi, apakah telah sesuai dengan rencana kerja dan kebijaksanaan yang sudah ditetapkan sebelumnya.
4. Sebagai wakil dari pemegang saham dan RUPS untuk menetapkan kebijakan yang akan diambil oleh direksi.
5. Melakukan penilaian/ analisa atas laporan-laporan yang disampaikan oleh direksi.
6. Dapat mengusulkan dalam RUPS untuk mengangkat dan memberhentikan direksi.
7. Memberikan penilaian dan keputusan atas permohonan kredit di atas wewenang direksi.

b. Direktur Utama

1. Mengawasi dan mengkoordinir seluruh kegiatan operasional bank.
2. Mengadakan dan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain khususnya lembaga-lembaga perbankan dan pemerintah setempat.
3. Membuat dan menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan bank sesuai dengan arahan yang digariskan oleh komisaris.
4. Membuat rencana kerja tahunan, berdasarkan garis kebijaksanaan yang telah ditetapkan, dan untuk selanjutnya rencana tersebut diajukan kepada komisaris untuk disetujui.
5. Menjalankan semua kebijaksanaan yang telah ditetapkan bank.
6. Mewakili bank di dalam dan di luar pengadilan tentang segala kejadian yang berkaitan dengan bank.
7. Melakukan pengawasan melekat atas jalannya operasional bank.

8. Berhak memberhentikan pimpinan cabang, kepala bagian dan staff lainnya sewaktu-waktu bila dipandang perlu.

c. Direktur

1. Membantu direktur utama dalam melaksanakan tugasnya memimpin kantor dan mewakilinya jika direktur utama berhalangan.
2. Mengawasi dan mengkoordinasi kegiatan kredit, A.O dan bagian umum dalam melaksanakan tugas sehari-hari.
3. Menetapkan sasaran-sasaran dalam penghimpunan dana, penempatan dana dan rencana pemasaran.
4. Merencanakan promosi atas produk-produk bank, antara lain menerbitkan brosur-brosur, iklan dan lain-lain.
5. Mewujudkan semua hal yang tercantum dalam rencana kerja tahunan dan memantau hasil dari pelaksanaan.
6. Melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap kolektabilitas kredit dan kesehatan bank.
7. Bertanggung jawab terhadap:
 - a) Pelayanan kepada para nasabah dengan baik, cepat dan bila perlu ikut membantu mempercepat pelayanan kepada nasabah.
 - b) Membuka dan menutup kas pada waktunya.
 - c) Mengawasi pemasukan dan pengeluaran uang kas ke dalam brankas.

d. Pemimpin Cabang

1. Bertanggung jawab penuh atas semua kegiatan operasional dan kemajuan kantor cabang.
2. Menandatangani dokumen-dokumen, warkat-warkat dan surat-surat operasional kantor cabang.
3. Mengawasi dan mengkoordinir kegiatan antar bagian serta operasional kantor cabang.
4. Menetapkan sasaran dalam penempatan dana, pemberian kredit dan rencana pemasaran.
5. Mewujudkan semua hal-hal yang tercantum dalam rencana kerja (sub kantor cabang).
6. Merencanakan promosi-promosi atas produk-produk bank.

7. Melakukan pemantauan terhadap penggunaan realisasi kredit dan kolektabilitas kredit serta penyelesaian kredit bermasalah.
8. Membuat dan menetapkan semua kebijakan-kebijakan di kantor cabang sesuai dengan arahan dan batas wewenang yang diberikan direksi.

e. Kepala Bagian Kredit

1. Mengkoordinasi pelaksanaan pemberian kredit demi tercapainya target yang ditetapkan.
2. Memeriksa setiap pengajuan kredit dan kelengkapannya.
3. Membina dan mengawasi tugas-tugas AO (*Account Officer*).
4. Menetapkan sasaran dalam penempatan dana dan rencana pemasarannya.
5. Menkoordinir, mengarahkan, membina serta mengawasi semua personil pada bagian permohonan kredit, dan administrasi kredit.
6. Secara berkala melakukan kunjungan kepada calon nasabah maupun debitur bersama-sama *Account Officer* bilamana diperlukan.
7. Melakukan pemantauan terhadap kolektabilitas kredit.
8. Memberikan informasi dan penjelasan mengenai hak dan kewajiban debitur.
9. Melakukan penilaian dan memberikan rekomendasi kepada direksi atas permohonan kredit yang telah dianalisa oleh *Account Officer*.
10. Melaksanakan semua peraturan dan ketentuan serta prosedur yang telah digariskan atau ditetapkan oleh Bank Indonesia maupun kebijakan intern bank.
11. Bertanggung jawab langsung kepada direktur.

f. A. O (*Account Officer*)

1. Mempromosikan produk-produk bank kepada masyarakat, baik secara *door to door* maupun melalui selebaran maupun brosur.
2. Membuat rencana kunjungan nasabah maupun calon nasabah.
3. Melakukan analisa dan survey kelapangan terhadap permohonan kredit untuk selanjutnya diajukan kepada kepala bagian kredit untuk mendapatkan persetujuan direksi.
4. Membuat laporan kunjungan nasabah/ calon nasabah kepada kepala bagian kredit dan debitur.

5. Melakukan pemantauan terhadap kredit-kredit yang diberikannya dan secara struktural bertanggung jawab atas kelancaran pembayaran kredit serta bunganya dan menjaga NPL maksimal 5%.
6. Melakukan pembinaan terhadap nasabah.
7. Bersama dengan direktur melakukan evaluasi terhadap kinerja AO.

g. Administrasi Kredit

1. Meneliti kebenaran bukti-bukti sebelum dilakukan proses dan diserahkan kepada kepala bagian kredit dengan data yang sudah lengkap.
2. Membuat nota-nota pembebanan lainnya kepada debitur.
3. Menatausahakan kartu-kartu, formulir, rekening debitur, serta file atau berkas debitur secara tertib dan *up to date* bersama-sama dengan bagian arsip.
4. Membantu melaksanakan laporan-laporan perkreditan kepada Bank Indonesia maupun untuk kepentingan intern.
5. Menyiapkan kartu pengawasan kredit untuk masing-masing debitur.
6. Melayani debitur dalam pengambilan jaminan.
7. Mengadministrasikan data jaminan ke dalam buku data jaminan nasabah.

h. Staff Permohonan dan Informasi

1. Menatausahakan segala administrasi permohonan kredit.
2. Melaksanakan proses permohonan kredit kepada calon debitur.
3. Memeriksa dan meneliti keabsahan dari bukti-bukti yang diberikan calon debitur.
4. Membuat rekapitulasi harian tentang pemohon atau calon debitur.
5. Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh atasan langsung dalam ruang lingkup tugas dan fungsi kegiatan permohonan.
6. Memberikan informasi yang lengkap dan benar kepada calon debitur mengenai persyaratan pengambilan kredit.

i. EDP (*Electronic Data Processing*)

1. Merawat peralatan komputer.
2. Aktif dalam berkomunikasi dengan bagian-bagian yang memakai komputer.

3. Melakukan proses *back up* data dan dokumen di komputer *server* secara periodik.
4. Melaporkan setiap gangguan pada peralatan komputer dan program aplikasi.
5. Melaksanakan setiap instruksi yang diberikan direksi dan memberikan respon secara aktif.
6. Melaksanakan prosedur pengamanan terhadap kehilangan, kerusakan dan penyalahgunaan data di komputer *server*.
7. Memberikan pelatihan komputer dan operasional program aplikasi untuk tenaga operator.
8. Membuat dan melaksanakan program kerja EDP
9. Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh atasan langsung dalam ruang lingkup tugas dan fungsi kegiatan EDP

j. Kepala Bagian Operasional

1. Memeriksa kebenaran seluruh kegiatan pembukuan yang telah dilakukan oleh bawahan.
2. Membantu bawahan menyelesaikan selisih intern pembukuan.
3. Mencocokkan saldo rekening kas pada buku besar dengan laporan kas harian kasir.
4. Mengadakan koordinasi dengan kasir apabila terjadi selisih saldo kas.
5. Memeriksa kebenaran neraca dan laporan rugi/ laba yang telah dibuat oleh staff pembukuan.
6. Menyiapkan surat laporan pengantar ke BI (Bank Indonesia) selanjutnya menyerahkannya kepada direksi untuk diperiksa dan ditandatangani.
7. Memeriksa dan meneliti kebenaran pembuat spt dan laporan pajak serta membuat surat pengantar yang selanjutnya dimintakan tanda tangan direksi dan mengirimkannya ke kantor pajak.
8. Melaksanakan tugas lain yang diberikan pimpinan sepanjang masih berkaitan dengan tugas-tugas pembukuan.

k. Pembukuan**a. Kasi pembukuan**

1. Membantu kepala pembukuan untuk membuat laporan bulanan untuk dikirim ke BI.
2. Membuat neraca harian.
3. Mengadministrasikan bukti-bukti harian.
4. Mengeluarkan kas kecil dan membukukan materai.

b. Staff I

1. Mengecek kuitansi nasabah pinjam ulang dan ambil jaminan.
2. Membukukan kuitansi ke kartu angsuran.
3. Mengerjakan jurnal angsuran/ jurnal kuitansi.
2. Mengerjakan nominatif kredit yang diberikan.
3. Mengerjakan tunggakan (per tanggal 25).
4. Mengerjakan laporan akhir bulan angsuran.
5. Membantu bagian arsip.

c. Staff II

1. Menyetujui atau mengesahkan tabungan.
2. Mencocokkan saldo kartu tabungan pembukuan dengan saldo tabungan yang ada di komputer.
3. Menghitung dan mencocokkan bunga tabungan setiap akhir bulan.

l. Tabungan/ Deposito

1. Melayani nasabah tabungan dan deposito.
2. Memasukkan transaksi harian tabungan dan deposito.
3. Membuat laporan transaksi harian tabungan dan deposito.
4. Membuat laporan tabungan dan deposito setiap akhir bulan.
5. Membuat deposito perpanjangan.
6. Mengantar bilyet, bukti perpanjangan deposito, bunga deposito ke alamat nasabah deposan.
7. Mengadministrasikan arsip-arsip tabungan dan deposito.
8. Mengawasi dan menatausahakan kelengkapan berkas-berkas tabungan dan deposito.

m. Angsuran

1. Melayani nasabah yang membayar angsuran kredit.
2. Mengerjakan tunggakan.
3. Membuat laporan nominatif kredit yang jatuh tempo.

n. Bagian Umum

1. Menyediakan fasilitas keamanan atas harta milik bank.
2. Memelihara gedung kantor.
3. Memelihara kelengkapan kantor.
4. Mengatur pemakaian sarana dan prasarana kantor.

o. Transportasi

1. Mengantar dan menjemput pimpinan ke kantor apabila diperlukan.
2. Mengantar kasir dan atau bersama-sama dengan satpam untuk mengambil dan menyeter uang.
3. Mengantar bunga deposito ke nasabah apabila diperlukan.
4. Memelihara dan merawat kendaraan baik kendaraan titipan nasabah maupun kendaraan inventaris kantor.
5. Membersihkan dan menyiapkan mobil pimpinan setiap hari.
6. Ikut membantu satpam melakukan cek fisik kendaraan pada nasabah kredit.

p. Arsip

1. Menatausahakan semua dokumen dan berkas-berkas.
2. Mengecek semua persediaan/ stok barang (percetakan).
3. Melakukan pengecekan atau perhitungan rekapitulasi barang jaminan (BPKB) bersama-sama dengan pejabat yang berwenang.
4. Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh atasan langsung yaitu bagian umum.

q. Keamanan (*Security*)

1. Bertanggung jawab terhadap kewanaman dan keselamatan kantor.
2. Memperhatikan dengan seksama terhadap tamu-tamu kantor, termasuk para nasabah terhadap indikasi hal-hal yang mencurigakan dari segi keamanan.
3. Membantu keamanan para tamu/ nasabah dari pencurian atau perampokan.

4. Mengawal kasir yang akan mengambil atau menyetor uang ke bank lain atau kepada nasabah.
5. Mengawal nasabah yang akan menyetor dan mengambil uang bank atas perintah pejabat bank.
6. Melakukan pengecekan ulang atas semua pintu-pintu masuk kantor pada saat tutup kantor.
7. melakukan penjagaan gedung kantor maupun rumah dinas pada malam hari maupun siang hari.
8. mengawal keluar masuk kendaraan dalam kantor baik pimpinan, tamu maupun nasabah.

5. Kegiatan Usaha

Bentuk jasa yang ditawarkan oleh PT BPR Bina Reksa Karyaartha tidak jauh dari maksud dan tujuan Perseroan dalam menjalankan usaha sebagai Bank Pasar, antara lain :

a. Penghimpunan Dana

Dalam usaha menghimpun dana dari masyarakat, PT BPR Bina Reksa Karyaartha menawarkan produk simpanan masyarakat dalam bentuk tabungan dan simpanan berjangka dalam bentuk deposito dengan suku bunga yang menarik.

b. Penyaluran Dana

Dalam hal pemberian kredit bagi pengusaha kecil dan atau masyarakat pedesaan, PT BPR Bina Reksa Karyaartha menawarkan produk kredit dengan bunga yang bersaing dipasar sehingga nasabah tidak merasa dirugikan, tetapi diharapkan dapat membantu memperlancar usahanya dan sistim *ijon* dari para pelepas uang yang berkembang dimasyarakat dengan bunga tinggi sebisa mungkin dapat dihindari.

6. Laporan Keuangan Perusahaan

Tabel 9

PT BPR BINA REKSA KARYAARTHA

NERACA

PER 31 DESEMBER 2003

dalam ribuan

Pos – Pos	Jumlah
<u>Aktiva</u>	
Kas	103.832
Giro pada bank lain	342
Penempatan pada bank lain	3.256.847
Penyisihan ph. Penempatan (-)	-
Surat-surat berharga	-
Kredit yang diberikan	
- Pihak terkait dengan bank	-
- Pihak lain	10.979.095
Penyisihan ph. Kredit (-)	(372.470)
Aktiva tetap	435.131
Akumulasi ph. Aktiva tetap (-)	(191.009)
Aktiva lain-lain	1.140.957
Jumlah	15.352.725
<u>Kewajiban dan Ekuitas</u>	
Kewajiban segera dibayar	18.735
Tabungan	1.295.672
Deposito berjangka	
- Pihak terkait dengan bank	-
- Pihak lain	6.430.840
Antar bank pasiva	-
Pinjaman yang diterima	14.281
Kewajiban lain-lain	1.417.878
Pinjaman sub ordinasi	-
Modal pinjaman	-
Ekuitas	
- Modal disetor	1.000.000
- Modal sumbangan	-
- Selisih penilaian kembali aktiva tetap	-
- Laba ditahan	5.175.319
Jumlah	15.352.725

Sumber : Laporan Keuangan PT BPR Bina Reksa Karyaarttha

Tabel 10
PT BPR BINA REKSA KARYAARTHA
NERACA

PER 31 DESEMBER 2004

dalam ribuan

Pos – Pos	2004
<u>Aktiva</u>	
Kas	93.885
Giro pada bank lain	56
Penempatan pada bank lain	1.145.872
Penyisihan ph. Penempatan (-)	-
Surat-surat berharga	-
Kredit yang diberikan	-
- Pihak terkait dengan bank	-
- Pihak lain	11.862.159
Penyisihan ph. Kredit (-)	(174.759)
Aktiva tetap	327.554
Akumulasi ph. Aktiva tetap (-)	(211.709)
Aktiva lain-lain	644.241
Jumlah	13.687.299
<u>Kewajiban dan Ekuitas</u>	
Kewajiban segera dibayar	10736
Tabungan	1.473.439
Deposito berjangka	-
- Pihak terkait dengan bank	-
- Pihak lain	6.082.602
Antar bank pasiva	-
Pinjaman yang diterima	-
Kewajiban lain – lain	768.081
Pinjaman sub ordinasi	-
Modal pinjaman	-
Ekuitas	-
- Modal disetor	1.000.000
- Modal sumbangan	-
- Selisih penilaian kembali aktiva tetap	-
- Laba ditahan	4.352.441
Jumlah	13.687.299

Sumber : Laporan Keuangan PT BPR Bina Reksa Karyaartha

Tabel 11
PT BPR BINA REKSA KARYAARTHA
NERACA

PER 31 DESEMBER 2005

dalam ribuan

Pos – Pos	2005
<u>Aktiva</u>	
Kas	96.139
Giro pada bank lain	96
Penempatan pada bank lain	1.478.730
Penyisihan ph. Penempatan (-)	-
Surat-surat berharga	-
Kredit yang diberikan	-
- Pihak terkait dengan bank	-
- Pihak lain	15.674.764
Penyisihan ph. Kredit (-)	(162.279)
Aktiva tetap	341.099
Akumulasi ph. Aktiva tetap (-)	(219.678)
Aktiva lain-lain	855.977
Jumlah	18.064.848
<u>Kewajiban dan Ekuitas</u>	
Kewajiban segera dibayar	27.051
Tabungan	1.278.871
Deposito berjangka	-
- Pihak terkait dengan bank	-
- Pihak lain	11.622.384
Antar bank pasiva	400.000
Pinjaman yang diterima	300.953
Kewajiban lain-lain	535.123
Pinjaman sub ordinasi	-
Modal pinjaman	-
Ekuitas	-
- Modal disetor	1.000.000
- Modal sumbangan	-
- Selisih penilaian kembali aktiva tetap	-
- Laba ditahan	2.900.466
Jumlah	18.064.848

Sumber : Laporan Keuangan PT BPR Bina Reksa Karyaartha

Tabel 12
PT BPR BINA REKSA KARYAARTHA
LAPORAN RUGI LABA
PER 31 DESEMBER 2003

dalam ribuan

Pos – Pos	2003
<u>Pendapatan dan Beban Operasional</u>	
1. Pendapatan bunga	
1.1. Hasil bunga	5.923.640
1.2. Provisi dan komisi kredit	360657
Jumlah Pendapatan Bunga	<u>6.284.297</u>
2. Beban bunga	
2.1. Beban bunga	1.462.334
2.2. Beban lainnya	-
Jumlah Beban Bunga (-)	<u>(1.462.334)</u>
Pendapatan Bunga Bersih	4.821.963
3. Pendapatan operasional lainnya	768.127
Jumlah Pendapatan Operasional	<u>5.590.090</u>
4. Beban operasional lainnya	
4.1. Beban adm. dan umum	583.005
4.2. Beban personalia	1.063.969
4.3. Penyisihan aktiva produktif	68.086
4.4. Beban lainnya	37.912
Jumlah Beban Operasional Lainnya (-)	<u>(1.752.972)</u>
Pendapatan/Beban Operasional Bersih	<u>3.837.118</u>
<u>Pendapatan dan Beban Non Operasional</u>	
5. Pendapatan non operasional	1.336.335
6. Beban non operasional (-)	<u>(1.285.184)</u>
Pendapatan/Beban Non Opr Bersih	<u>51.151</u>
7. Laba/Rugi Sebelum Pajak	3.888.269
8. Taksiran Pajak Penghasilan (-)	<u>(1.148.981)</u>
9. Laba/Rugi Tahun Berjalan	2.739.288
10. Laba Ditahan Awal Periode	4.550.216
11. Deviden (-)	<u>(2.114.185)</u>
12. Laba Ditahan Akhir Periode	5.175.319

Sumber : Laporan Keuangan PT BPR Bina Reksa Karyaartha

Tabel 13
PT BPR BINA REKSA KARYAARTHA
LAPORAN RUGI LABA
PER 31 DESEMBER 2004

dalam ribuan

Pos – Pos	2004
<u>Pendapatan dan Beban Operasional</u>	
1. Pendapatan bunga	
1.1 Hasil bunga	3.131.182
1.2 Provisi dan komisi kredit	147.681
Jumlah Pendapatan Bunga	<u>3.278.863</u>
2. Beban bunga	
2.1 Beban bunga	734.918
2.2 Beban lainnya	-
Jumlah Beban Bunga (-)	<u>(734.918)</u>
Pendapatan Bunga Bersih	2.543.945
3. Pendapatan operasional lainnya	1.607.477
Jumlah Pendapatan Operasional	<u>4.151.422</u>
4. Beban operasional lainnya	
4.1 Beban adm. dan umum	690.975
4.2 Beban personalia	1.163.481
4.3 Penyisihan aktiva produktif	113.059
4.4 Beban lainnya	112.919
Jumlah Beban Operasional Lainnya (-)	<u>(2.080.434)</u>
Pendapatan/Beban Operasional Bersih	<u>2.070.988</u>
<u>Pendapatan dan Beban Non Operasional</u>	
5. Pendapatan non operasional	792.416
6. Beban non operasional (-)	<u>(816.694)</u>
Pendapatan/Beban Non Opr Bersih	<u>(24.278)</u>
7. Laba/Rugi Sebelum Pajak	2.046.710
8. Taksiran Pajak Penghasilan (-)	<u>(488.679)</u>
9. Laba/Rugi Tahun Berjalan	1.558.031
10. Laba Ditahan Awal Periode	5.211.441
11. Deviden (-)	<u>(2.417.031)</u>
12. Laba Ditahan Akhir Periode	4.352.441

Sumber : Laporan Keuangan PT BPR Bina Reksa Karyaartha

Tabel 14
PT BPR BINA REKSA KARYAARTHA
LAPORAN RUGI LABA
PER 31 DESEMBER 2005

dalam ribuan

Pos – Pos	2005
<u>Pendapatan dan Beban Operasional</u>	
1. Pendapatan bunga	
1.1 Hasil bunga	3.867.507
1.2 Provisi dan komisi kredit	26.885
Jumlah Pendapatan Bunga	<u>3.894.392</u>
2. Beban bunga	
2.1 Beban bunga	1.300.616
2.2 Beban lainnya	-
Jumlah Beban Bunga (-)	<u>(1.300.616)</u>
Pendapatan Bunga Bersih	2.593.776
3. Pendapatan operasional lainnya	1.462.050
Jumlah Pendapatan Operasional	<u>4.055.826</u>
4. Beban operasional lainnya	
4.1 Beban adm. dan umum	781.866
4.2 Beban personalia	1.348.413
4.3 Penyisihan aktiva produktif	72.138
4.4 Beban lainnya	48.375
Jumlah Beban Operasional Lainnya (-)	<u>(2.250.792)</u>
Pendapatan/Beban Operasional Bersih	<u>1.805.034</u>
<u>Pendapatan dan Beban Non Operasional</u>	
5. Pendapatan non operasional	302.691
6. Beban non operasional (-)	<u>(300.714)</u>
Pendapatan/Beban Non Opr Bersih	1.977
7. Laba/Rugi Sebelum Pajak	1.807.011
8. Taksiran Pajak Penghasilan (-)	<u>(483.577)</u>
9. Laba/Rugi Tahun Berjalan	1.323.434
10. Laba Ditahan Awal Periode	4.352.442
11. Deviden (-)	<u>(2.775.410)</u>
12. Laba Ditahan Akhir Periode	2.900.466

Sumber : Laporan Keuangan PT BPR Bina Reksa Karyaartha

B. ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

1. Analisis CAMEL

a. Faktor Permodalan (*Capital*)

Tujuan dari penilaian aspek permodalan adalah untuk mengetahui kemampuan dan kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien. Penilaian kecukupan modal menggunakan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan perbandingan antara jumlah modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Berdasarkan penjelasan diatas, perhitungan rasio permodalan PT BPR Bina Reksa Karyaartha adalah sebagai berikut:

TAHUN 2003

Tabel 15
Perhitungan ATMR
Tahun 2003
dalam ribuan

Keterangan	Nominal	Bobot Risiko	ATMR
I. Aktiva Neraca			
1.1 Kas	103.832	0%	0
1.2 Giro	342	20%	68,4
1.3 Penempatan	3.256.847	20%	651.369,4
1.4 Kredit			
- Pihak terkait	-	100%	-
- Pihak tidak terkait	10.979.095	100%	10.979.095
1.5 Aktiva tetap	244.122	100%	244.122
1.6 Aktiva lain-lain	1.140.957	100%	1.140.957
II. Jumlah	15.725.195		13.015.611,8

Sumber : data diolah

Dari perhitungan pada tabel dapat diketahui bahwa pada tahun 2003 nilai ATMR sebesar 13.015.611,8 diperoleh dari pos-pos aktiva dalam neraca yang diberikan bobot sesuai dengan kadar risikonya yaitu berkisar antara 0% sampai dengan 100%. BPR wajib menyediakan modal minimum dalam rangka pengembangan usaha dengan menanggung risiko kerugian berdasarkan ketentuan BI. Ketentuan penyediaan modal minimum BPR sebesar 8% dari ATMR.

Berikut ini adalah perhitungan jumlah modal yang dimiliki oleh PT BPR Bina Reksa Karyaartha untuk tahun 2003

Tabel 16
Perhitungan KPMM

Keterangan	Tahun 2003		Jumlah
	Nominal	Batas maksimum	
I. Modal			
1.Modal inti			
1.1 Modal disetor	1.000.000	100%	1.000.000
1.2 Laba ditahan	5.175.319	100%	5.175.319
1.3 Laba tahun lalu	4.550.216	50%	2.275.108
1.4 Laba tahun berjalan	2.739.288	50%	1.369.644
1.5 Kekurangan PPAP	(315.854,8)	100%	<u>(315.854,8)</u>
1.6 Jumlah modal inti			<u>9.504.216,2</u>
2.Modal pelengkap			
2.1 PPAP		1,25%x ATMR	<u>162.695,15</u>
2.2 Jml modal pelengkap			<u>162.695,15</u>
3. Jml modal (1.6 + 2.2)			9.666.911,35
II. Modal Minimum		8%x ATMR	1.041.248,94
III.Kelebihan/kekurangan modal			8.625.662,41

Sumber : data diolah

Dari tabel dapat dilihat bahwa modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Pada tahun 2003 modal PT BPR Bina Reksa Karyaartha sudah memenuhi ketentuan minimum yang ditetapkan BI yaitu sebesar 8% dari ATMR. Setelah diketahui nilai ATMR dan modal bank, maka dapat dilakukan perhitungan dan penilaian terhadap CAR dari BPR.

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$CAR = \frac{9.666.911,35}{13.015.611,8} \times 100\% = 74,27\%$$

$$NKK = 81 + \frac{(CAR - 8\%) \times 1}{0,1\%}$$

$$NKK = 81 + \frac{(74,27\% - 8\%) \times 1}{0,1\%} = 81 + 662,7 = 743,7$$

Karena nilai maksimum kredit adalah 100, maka NKK dinilai 100.

Bobot Faktor 30%

NK Faktor = $30\% \times 100 = 30$

Predikat Sehat

Dari hasil perhitungan, CAR yang dimiliki PT BPR Bina Reksa Karyaartha adalah 74,27%. Sesuai dengan ketentuan BI bahwa kondisi permodalan bank ini dalam keadaan sehat karena rasio permodalan lebih dari 8%. Nilai kredit faktor permodalan tahun 2003 pada PT BPR Bina Reksa Karyaartha adalah 30 dan mencerminkan kondisi yang sehat.

TAHUN 2004

Tabel 17
Perhitungan ATMR

Tahun 2004 dalam ribuan

Keterangan	Nominal	Bobot Risiko	ATMR
I. Aktiva Neraca			
1.1 Kas	93.885	0%	0
1.2 Giro	56	20%	11,2
1.3 Penempatan	1.145.872	20%	229.174,4
1.4 Kredit			
- Pihak terkait	-	100%	-
- Pihak tidak terkait	11.862.159	100%	11.862.159
1.5 Aktiva tetap	115.845	100%	115.845
1.6 Aktiva lain-lain	644.241	100%	644.241
II. Jumlah	13.862.058		12.851.430,6

Sumber : data diolah

Dari perhitungan pada tabel dapat diketahui bahwa pada tahun 2004 nilai ATMR sebesar 12.851.430,5 diperoleh dari pos-pos aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai dengan kadar risikonya yaitu berkisar antara 0% sampai dengan 100%. BPR wajib menyediakan modal minimum dalam rangka pengembangan usaha dengan menanggung risiko kerugian berdasarkan ketentuan BI. Ketentuan penyediaan modal minimum BPR sebesar 8% dari ATMR.

Berikut ini adalah perhitungan jumlah modal yang dimiliki oleh PT BPR Bina Reksa Karyaartha untuk tahun 2004

Tabel 18
Perhitungan KPMM
Tahun 2004
dalam ribuan

Keterangan	Nominal	Batas maksimum	Jumlah
I. Modal			
1.Modal inti			
1.1 Modal disetor	1.000.000	100%	1.000.000
1.2 Laba ditahan	4.352.441	100%	4.352.441
1.3 Laba tahun lalu	5.211.441	50%	2.605.720,5
1.4 Laba tahun berjalan	1.558.031	50%	779.015,5
1.5 Kekurangan PPAP	(62.981,84)	100%	(62.981,84)
1.6 Jumlah modal inti			<u>8.674.195,16</u>
2.Modal pelengkap			
2.1 PPAP		1,25%x ATMR	<u>160.642,88</u>
2.2 Jml modal pelengkap			<u>160.642,88</u>
3. Jml modal (1.6 + 2.2)			8.834.838,04
II. Modal Minimum		8%x ATMR	1.028.114,45
III.Kelebihan/kekurangan modal			7.806.723,59

Sumber : data diolah

Dari tabel dapat dilihat bahwa modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Pada tahun 2004 modal PT BPR Bina Reksa Karyaartha sudah memenuhi ketentuan minimum yang ditetapkan BI yaitu sebesar 8% dari ATMR. Setelah diketahui nilai ATMR dan modal bank, maka dapat dilakukan perhitungan dan penilaian terhadap CAR dari BPR.

Perhitungan CAR tahun 2004 :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$\text{CAR} = \frac{8.834.838,04}{12.851.430,6} \times 100\% = 68,75\%$$

$$\text{NKK} = 81 + \frac{(\text{CAR} - 8\%) \times 1}{0,1\%}$$

$$\text{NKK} = 81 + \frac{(68,75\% - 8\%) \times 1}{0,1\%} = 81 + 607,5 = 688,5$$

Karena nilai maksimum kredit adalah 100, maka NKK dinilai 100.

Bobot faktor 30%

$$\text{NK Faktor} = 30\% \times 100 = 30$$

Predikat Sehat

Dari hasil perhitungan, CAR yang dimiliki PT BPR Bina Reksa Karyaartha adalah 68,75%. Sesuai dengan ketentuan BI bahwa kondisi permodalan bank ini dalam keadaan sehat karena rasio permodalan lebih dari 8%. Nilai kredit faktor permodalan tahun 2004 pada PT BPR Bina Reksa Karyaartha adalah 30 dan mencerminkan kondisi yang sehat.

TAHUN 2005

Tabel 19
Perhitungan ATMR

Tahun 2005

dalam ribuan

Keterangan	Nominal	Bobot Risiko	ATMR
I. Aktiva Neraca			
1.1 Kas	96.139	0%	0
1.2 Giro	96	20%	19,2
1.3 Penempatan	1.478.730	20%	295.746
1.4 Kredit			
- Pihak terkait	-	100%	-
- Pihak tidak terkait	15.674.764	100%	15.674.764
1.5 Aktiva tetap	121.421	100%	121.421
1.6 Aktiva lain-lain	855.977	100%	855.977
II. Jumlah	18.227.127		16.947.927,2

Sumber : data diolah

Dari perhitungan pada tabel dapat diketahui bahwa pada tahun 2005 nilai ATMR sebesar 16.947.927,2 diperoleh dari pos-pos aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai dengan kadar risikonya yaitu berkisar antara 0% sampai dengan 100%. BPR wajib menyediakan modal minimum dalam rangka pengembangan usaha dengan menanggung risiko kerugian berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Ketentuan penyediaan modal minimum BPR sebesar 8% dari ATMR.

Berikut ini adalah perhitungan jumlah modal yang dimiliki oleh PT BPR Bina Reksa Karyaartha untuk tahun 2005.

Tabel 20
Perhitungan KPMM

Tahun 2005

dalam ribuan

Keterangan	Nominal	Batas maksimum	Jumlah
I. Modal			
1.Modal inti			
1.1 Modal disetor	1.000.000	100%	1.000.000
1.2 Laba ditahan	2.900.466	100%	2.900.466
1.3 Laba tahun lalu	4.352.442	50%	2.176.221
1.4 Laba tahun berjalan	1.323.434	50%	661.717
1.5 Kekurangan PPAP	(145.997,47)	100%	(145.997,47)
1.6 Jumlah modal inti			<u>6.592.406,53</u>
2.Modal pelengkap			
2.1 PPAP		1,25%x ATMR	<u>211.849,09</u>
2.2 Jml modal pelengkap			<u>211.849,09</u>
3. Jml modal (1.6 + 2.2)			6.804.255,62
II. Modal Minimum		8%x ATMR	1.355.834,18
III.Kelebihan/kekurangan modal			5.448.421,44

Sumber : data diolah

Dari tabel dapat dilihat bahwa modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Pada tahun 2005 modal PT BPR Bina Reksa Karyaartha sudah memenuhi ketentuan minimum yang ditetapkan BI yaitu sebesar 8% dari ATMR. Setelah diketahui nilai ATMR dan modal bank, maka dapat dilakukan perhitungan dan penilaian terhadap CAR dari BPR.

Perhitungan CAR tahun 2005 :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$\text{CAR} = \frac{6.804.255,62}{16.947.927,2} \times 100\% = 40,15\%$$

$$\text{NKK} = 81 + \frac{(\text{CAR} - 8\%) \times 1}{0,1\%}$$

$$\text{NKK} = 81 + \frac{(40,15\% - 8\%) \times 1}{0,1\%} = 81 + 321,5 = 402,5$$

Karena nilai maksimum kredit adalah 100, maka NKK dinilai 100.

Bobot faktor 30%

$$\text{NK Faktor} = 30\% \times 100 = 30$$

Predikat Sehat

Dari hasil perhitungan, CAR yang dimiliki PT BPR Bina Reksa Karyaartha adalah 40,15%. Sesuai dengan ketentuan BI bahwa kondisi permodalan bank ini dalam keadaan sehat karena rasio permodalan lebih dari 8%. Nilai kredit faktor permodalan tahun 2005 pada PT BPR Bina Reksa karyaartha adalah 30 dan mencerminkan kondisi yang sehat.

Secara ringkas perhitungan CAR dari tahun 2003-2005 dapat dilihat pada tabel berikut :

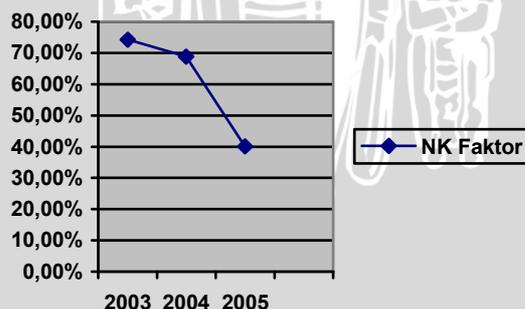
Tabel 21
 Penilaian CAR
 Tahun 2003-2005

Tahun	CAR	NKK	Bobot Faktor	NK Faktor	Predikat
2003	74,27%	100	30%	30	Sehat
2004	68,75%	100	30%	30	Sehat
2005	40,15%	100	30%	30	Sehat

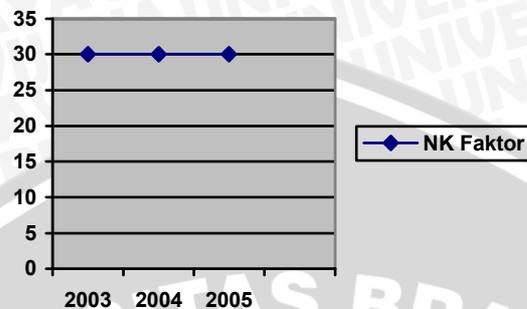
Sumber : data diolah

Dari tabel tersebut dapat digambarkan grafik perkembangan kondisi faktor permodalan dari tahun 2003-2005.

Gambar 2
 Grafik Perkembangan CAR
 Tahun 2003-2005



Gambar 3
Grafik Penilaian Kredit Bersih Faktor Permodalan
Tahun 2003-2005



Dari grafik tersebut terlihat bahwa perkembangan CAR dari tahun ke tahun mengalami penurunan 3,86% dari 74,27% pada 2003 menjadi 68,75% pada 2004 dan pada tahun 2005 rasio CAR menurun lagi menjadi 40,15%. Penurunan tersebut merupakan akibat dari jumlah modal PT BPR Bina Reksa Karyaartha yang juga mengalami penurunan dari tahun ke tahun sebagai akibat menurunnya jumlah laba ditahan. Akan tetapi PT BPR Bina Reksa Karyaartha masih memperoleh predikat sehat karena CAR yang dimiliki masih berada diatas batas minimum yang ditetapkan BI yaitu sebesar 8%. Walaupun demikian, posisi kecukupan modal perlu mendapat perhatian karena rasio CAR yang selalu mengalami penurunan. Hal tersebut berarti modal bank mulai berkurang, dan pemilik diharuskan untuk menambah modalnya atau kehilangan hak pengendaliannya atas bank, karena ketentuan kecukupan modal harus menetapkan modal yang cukup besar agar pemilik mempunyai dorongan atau insentif untuk kepentingannya dalam bank dan selanjutnya pengawas harus memeriksa kebenaran setoran modal tersebut untuk memastikan bahwa modal tersebut tidak berasal dari pinjaman dan benar-benar dibayar secara tunai.

b. Faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Asset*)

Aktiva produktif adalah penanaman dana dalam rupiah dalam bentuk pembiayaan dan penempatan dana pada bank lain yang ditetapkan menjadi empat golongan yaitu lancar, kurang lancar, diragukan dan macet.

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada dua rasio, yaitu:

1. Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APD) terhadap Total Aktiva Produktif.
2. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk (PPAPYD) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD).

TAHUN 2003

Tabel 22
Aktiva Produktif
Tahun 2003 dalam ribuan

Keterangan	Nominal
Kredit yang diberikan :	
- Lancar	9.105.995
- Kurang lancar	968.949
- Diragukan	896.945
- Macet	3.450
Penempatan pada bank lain	3.256.847
Jumlah Aktiva Produktif	14.232.186

Sumber : Laporan Keuangan PT BPR Bina Reksa Karyaartha

Setelah diketahui besarnya total aktiva produktif yang dimiliki, selanjutnya dihitung aktiva produktif yang diklasifikasikan.

Tabel 23
Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan
Tahun 2003 dalam ribuan

Keterangan	Nominal	Bobot Risiko	Jumlah
Lancar	9.105.995	0%	0
Kurang Lancar	968.949	50%	484.474,5
Diragukan	896.945	75%	672.708,75
Macet	3.450	100%	3.450
Jumlah APD			1.160.633,25

Sumber: data diolah

Dari tabel dapat dilihat bahwa PT BPR Bina Reksa Karyaartha mempunyai aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp. 1.160.633,25. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan adalah aktiva produktif yang akan atau sudah tidak memberikan penghasilan, bahkan menimbulkan kerugian bagi bank.

Selanjutnya untuk menghitung rasio KAP II akan dilakukan perhitungan terhadap besarnya Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD) oleh bank atas Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang sudah Dibentuk (PPAPYD) oleh bank.

Tabel 24
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Tahun 2003 dalam ribuan

Keterangan	Nominal	Batas Maksimum	Jumlah
Lancar	9.105.995	1%	91.059,95
Kurang Lancar	968.949	15%	145.342,35
Diragukan	896.945	50%	448.472,5
Macet	3.450	100%	3.450
PPAPWD			688.324,8
PPAPYD			(372.470)
Kekurangan PPAP			315.854,8

Sumber : data diolah

Jumlah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD) diperoleh dari jumlah perkalian nominal dari komponen-komponen Aktiva Produktif (kredit) yang kolektibilitasnya tergolong lancar, kurang lancar, diragukan dan macet dengan prosentase (batas maksimum PPAPWD) yang telah ditentukan. Dari tabel terlihat bahwa Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk (PPAPYD) oleh bank belum memenuhi ketentuan dari BI karena jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif yang sudah dibentuk oleh bank lebih kecil dari jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif yang seharusnya atau yang wajib dibentuk oleh bank.

Langkah selanjutnya adalah menghitung besar rasio KAP I dan KAP II untuk tahun 2003.

1. Rasio KAP I

$$\text{KAP I} = \frac{\text{APD}}{\text{AP}} \times 100\%$$

$$\text{KAP I} = \frac{1.160.633,25}{14.232.186} \times 100\% = 8,15\%$$

$$\text{NKK} = \frac{(22,5\% - \text{KAP I})}{0,15\%}$$

$$\text{NKK} = \frac{(22,5\% - 8,15\%)}{0,15\%} = 95,67$$

Bobot Komponen 25% atau 83,33% (yang diperoleh dari $\frac{25}{30} \times 100\%$)

NK Komponen = $83,33\% \times 95,67 = 79,72$

2. Rasio KAP II

$$\text{KAP II} = \frac{\text{PPAPYD}}{\text{PPAPWD}} \times 100\%$$

$$\text{KAP II} = \frac{372.470}{688.324,8} \times 100\% = 54,11\%$$

$$\text{NKK} = \frac{\text{KAP II}}{1\%}$$

$$\text{NKK} = \frac{54,11\%}{1\%} = 54,11$$

Bobot Komponen 5% atau 16,67% (yang diperoleh dari $\frac{5}{30} \times 100\%$)

NK Komponen = $16,67\% \times 54,11 = 9,02$

Jumlah NK Komponen = $79,72 + 9,02 = 88,74$

Bobot Faktor = 30%

NK Faktor = $30\% \times 88,74 = 26,62$

Predikat Sehat

TAHUN 2004

Tabel 25

Aktiva Produktif

Tahun 2004

dalam ribuan

Keterangan	Nominal
Kredit yang diberikan :	
- Lancar	11.411.169
- Kurang lancar	293.731
- Diragukan	155.379
- Macet	1.880
Penempatan pada bank lain	1.145.872
Jumlah Aktiva Produktif	13.008.031

Sumber : Laporan Keuangan PT BPR Bina Reksa Karyaartha

Setelah diketahui besarnya total aktiva produktif yang dimiliki, selanjutnya dihitung aktiva produktif yang diklasifikasikan.

Tabel 26
Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan
Tahun 2004

dalam ribuan

Keterangan	Nominal	Bobot Risiko	Jumlah
Lancar	11.411.169	0%	0
Kurang Lancar	293.731	50%	146.865,5
Diragukan	155.379	75%	116.534,25
Macet	1.880	100%	1.880
Jumlah APD			265.279,75

Sumber: data diolah

Dari tabel dapat dilihat bahwa PT BPR Bina Reksa Karyaartha mempunyai aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp. 265.279,75. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dari sisi aktiva produktif BPR mencerminkan kondisi yang semakin baik karena terlihat dari jumlah kredit yang tergolong lancar bertambah dan kredit yang kurang lancar, diragukan dan macet semakin menurun.

Selanjutnya untuk menghitung rasio KAP II akan dilakukan perhitungan terhadap besarnya Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD) oleh bank atas Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang sudah Dibentuk (PPAPYD) oleh bank.

Tabel 27
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Tahun 2004

dalam ribuan

Keterangan	Nominal	Batas Maksimum	Jumlah
Lancar	11.411.169	1%	114.111,69
Kurang Lancar	293.731	15%	44.059,65
Diragukan	155.379	50%	77.689,5
Macet	1.880	100%	1.880
PPAPWD			237.740,84
PPAPYD			(174.759)
Kekurangan PPAP			62.981,84

Sumber : data diolah

Jumlah PPAPWD diperoleh dari jumlah perkalian nominal dari komponen-komponen Aktiva Produktif (kredit) yang kolektibilitasnya tergolong lancar, kurang lancar, diragukan dan macet dengan prosentase (batas maksimum PPAPWD) yang telah ditentukan. Dari tabel terlihat bahwa PPAP yang dibentuk

oleh bank belum memenuhi ketentuan dari Bank Indonesia karena jumlah PPAPYD lebih kecil dari PPAPWD.

Langkah selanjutnya adalah menghitung besar rasio KAP I dan KAP II untuk tahun 2004.

1. Rasio KAP I

$$\text{KAP I} = \frac{\text{APD}}{\text{AP}} \times 100\%$$

$$\text{KAP I} = \frac{265.279,75}{13.008.031} \times 100\% = 2,04\%$$

$$\text{NKK} = \frac{(22,5\% - \text{KAP I})}{0,15\%}$$

$$\text{NKK} = \frac{(22,5\% - 2,04\%)}{0,15\%} = 136,4$$

Karena nilai maksimum adalah 100, maka NKK dinilai 100

Bobot Komponen 25% atau 83,33% (yang diperoleh dari $\frac{25}{30} \times 100\%$)

$$\text{NK Komponen} = 83,33\% \times 100 = 83,33$$

2. Rasio KAP II

$$\text{KAP II} = \frac{\text{PPAPYD}}{\text{PPAPWD}} \times 100\%$$

$$\text{KAP II} = \frac{174.759}{237.740,84} \times 100\% = 73,51\%$$

$$\text{NKK} = \frac{\text{KAP II}}{1\%}$$

$$\text{NKK} = \frac{73,51\%}{1\%} = 73,51$$

Bobot Komponen 5% atau 16,67% (yang diperoleh dari $\frac{5}{30} \times 100\%$)

$$\text{NK Komponen} = 16,67\% \times 73,51 = 12,25$$

$$\text{Jumlah NK Komponen} = 83,33 + 12,25 = 95,58$$

$$\text{Bobot Faktor} = 30\%$$

$$\text{NK Faktor} = 30\% \times 95,58 = 28,68$$

Predikat Sehat

TAHUN 2005

Tabel 28
Aktiva Produktif
Tahun 2005 dalam ribuan

Keterangan	Nominal
Kredit yang diberikan :	
- Lancar	15.214.047
- Kurang lancar	222.350
- Diragukan	231.167
- Macet	7.200
Penempatan pada bank lain	1.478.730
Jumlah Aktiva Produktif	17.153.494

Sumber : Laporan Keuangan PT BPR Bina Reksa Karyaartha

Setelah diketahui besarnya total aktiva produktif yang dimiliki, selanjutnya dihitung aktiva produktif yang diklasifikasikan.

Tabel 29
Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan

Tahun 2005 dalam ribuan

Keterangan	Nominal	Bobot Risiko	Jumlah
Lancar	15.214.047	0%	0
Kurang Lancar	222.350	50%	111.175
Diragukan	231.167	75%	173.375,25
Macet	7.200	100%	7.200
Jumlah APD			291.750,25

Sumber: data diolah

Dari tabel dapat dilihat bahwa PT BPR Bina Reksa karyaartha mempunyai aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp. 291.750,25. Pada tahun 2005 ini jumlah kredit yang tergolong lancar semakin meningkat, tetapi kredit macet juga tidak berkurang.

Selanjutnya untuk menghitung rasio KAP II akan dilakukan perhitungan terhadap besarnya PPAP yang wajib dibentuk atas PPAP yang sudah dibentuk oleh bank.

Tabel 30
 Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif
 Tahun 2005 dalam ribuan

Keterangan	Nominal	Batas Maksimum	Jumlah
Lancar	15.214.047	1%	152.140,47
Kurang Lancar	222.350	15%	33.352,5
Diragukan	231.167	50%	115.583,5
Macet	7.200	100%	7.200
PPAPWD			308.276,47
PPAPYD			(162.279)
Kekurangan PPAP			145.997,47

Sumber : data diolah

Jumlah PPAPWD diperoleh dari jumlah perkalian nominal dari komponen-komponen aktiva produktif (kredit) yang kolektibilitasnya tergolong lancar, kurang lancar, diragukan dan macet dengan prosentase (batas maksimum PPAPWD) yang telah ditentukan. Dari tabel terlihat bahwa PPAP yang dibentuk oleh bank masih belum memenuhi ketentuan dari BI karena jumlah PPAPYD lebih kecil dari PPAPWD.

Langkah selanjutnya adalah menghitung besar rasio KAP I dan KAP II untuk tahun 2005

1. Rasio KAP I

$$KAP\ I = \frac{APD}{AP} \times 100\%$$

$$KAP\ I = \frac{291.750,25}{17.153.494} \times 100\% = 1,70\%$$

$$NKK = \frac{(22,5\% - KAP\ I)}{0,15\%}$$

$$NKK = \frac{(22,5\% - 1,70\%)}{0,15\%} = 138,67$$

Karena nilai maksimum adalah 100, maka NKK dinilai 100

Bobot Komponen 25% atau 83,33% (yang diperoleh dari $\frac{25}{30} \times 100\%$)

$$NK\ Komponen = 83,33\% \times 100 = 83,33$$

2. Rasio KAP II

$$KAP\ II = \frac{PPAPYD}{PPAPWD} \times 100\%$$

$$KAP\ II = \frac{162.279}{308.276,47} \times 100\% = 52,64\%$$



$$NKK = \frac{KAP\ II}{1\%}$$

$$NKK = \frac{52,64\%}{1\%} = 52,64$$

Bobot Komponen 5% atau 16,67% (yang diperoleh dari $\frac{5}{30} \times 100\%$)

$$NK\ Komponen = 16,67\% \times 52,64 = 8,78$$

$$Jumlah\ NK\ Komponen = 83,33 + 8,78 = 92,11$$

$$Bobot\ Faktor = 30\%$$

$$NK\ Faktor = 30\% \times 92,11 = 27,63$$

Predikat Sehat

Secara ringkas perhitungan faktor kualitas aktiva produktif dari tahun 2003-2005 dapat dilihat pada tabel berikut:

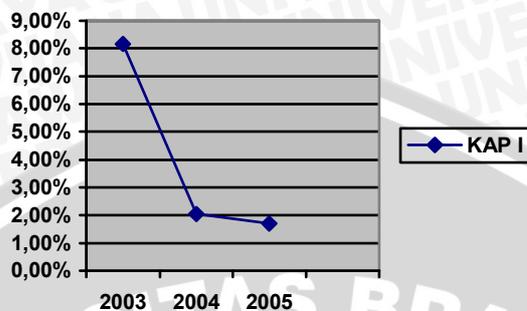
Tabel 31
Penilaian Kualitas Aktiva Produktif (KAP)
Tahun 2003-2005

Tahun	Komponen Penilaian	Rasio	Kredit komponen	Jml. NK Komp	Bobot faktor	NK Faktor	Predikat
2003	KAP I	8,15%	79,72	88,74	30%	26,62	Sehat
	KAP II	54,11%	9,02				
2004	KAP I	2,04%	83,33	95,58	30%	28,68	Sehat
	KAP II	73,51%	12,25				
2005	KAP I	1,70%	83,33	92,11	30%	27,63	Sehat
	KAP II	52,64%	8,78				

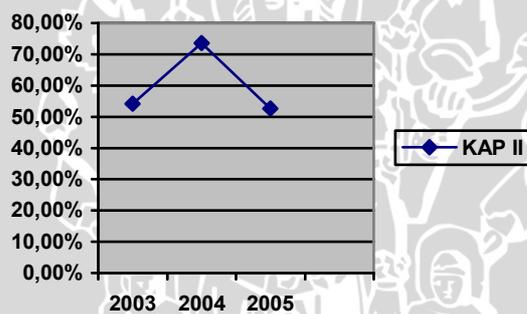
Sumber : data diolah

Dari tabel diatas dapat digambarkan dalam bentuk grafik perkembangan faktor kualitas aktiva produktif tahun 2003-2005.

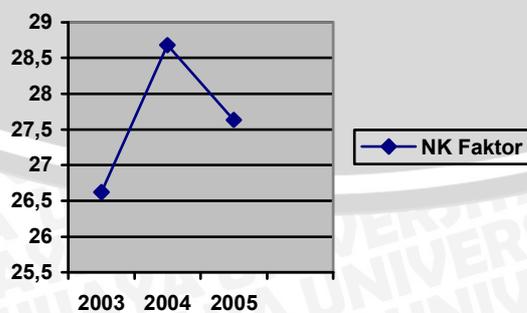
Gambar 4
 Grafik Rasio KAP I
 Tahun 2003-2005



Gambar 5
 Grafik Rasio KAP II
 Tahun 2003-2005



Gambar 6
 Grafik Penilaian Kredit Bersih Faktor KAP
 Tahun 2003-2005



Dari grafik diatas rasio KAP I menurun dari 8,15% menjadi 2,04% pada 2004 dan menurun lagi pada 2005 menjadi 1,70%. Penurunan tersebut karena jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan, dalam hal ini kredit yang disalurkan oleh BPR jumlahnya menurun. Untuk rasio KAP II pada tahun 2004 mengalami peningkatan dari 54,11% menjadi 73,51%. Akan tetapi pada 2005 rasio KAP II menurun menjadi 52,64%. Hal tersebut disebabkan kurang tepatnya dalam pengalokasian cadangan kerugian karena penyisihan yang dibentuk oleh bank kurang dari yang wajib dibentuk. Meskipun rasio KAP I dan KAP II tidak stabil akan tetapi nilai kredit bersih faktor kualitas aktiva produktif PT BPR Bina Reksa Karyaartha masih memperoleh predikat sehat. Meskipun demikian, jika sewaktu-waktu terjadi kerugian, pada dasarnya bank tidak mampu menutup risiko kerugian yang ditimbulkan dari adanya aktiva produktif yang ditanamkan oleh bank, sebab bank tidak mempunyai cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang mencukupi. Hal tersebut terlihat dari jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif yang sudah dibentuk oleh bank lebih kecil dari jumlah yang seharusnya atau jumlah yang wajib dibentuk. Oleh karena itu bank dituntut untuk lebih berhati-hati lagi dalam memberikan kredit kepada nasabahnya. Bank juga harus memperhatikan jumlah kolektibilitas kreditnya, sebab apabila jumlah kredit bermasalah pada bank besar, bank akan terancam mengalami kebangkrutan.

c. Faktor Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang terdiri dari 10 pertanyaan atau pernyataan manajemen umum dan 15 pertanyaan atau pernyataan manajemen risiko.

Tabel 32

Hasil Penilaian Faktor Manajemen PT BPR Bina Reksa Karyaartha
Tahun 2003-2005

No	Daftar Pertanyaan dan Pernyataan	Nilai		
		2003	2004	2005
I	MANAJEMEN UMUM			
	a. Strategi / Sasaran			
	1. Rencana kerja tahunan bank digunakan sebagai dasar acuan kegiatan usaha bank selama satu tahun	4	4	4
	b. Struktur			
	2. Bagan organisasi yang ada telah mencerminkan seluruh kegiatan bank dan tidak terdapat jabatan kosong atau perangkapan jabatan yang dapat mengganggu kelancaran pelaksanaan tugas	3	3	3
	3. Bank memiliki batasan tugas dan wewenang yang jelas untuk masing-masing karyawannya yang tercermin pada kegiatan operasionalnya	4	4	4
	c. Sistem			
	4. Kegiatan operasional pemberian kredit telah dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur tertulis	4	4	4
	5. Pencatatan setiap transaksi dilakukan secara akurat dan laporan keuangan disusun sesuai dengan standart akuntansi keuangan yang berlaku	4	4	4
	6. bank mempunyai sistem pengamanan yang baik terhadap semua dokumen penting	3	3	4
7. Pimpinan senantiasa melakukan pengawasan terhadap perkembangan dan pelaksanaan kegiatan bawahannya	4	4	4	
d. Kepemimpinan				
8. Pengambilan keputusan –keputusan yang bersifat operasional dilakukan oleh direksi secara independen	3	3	3	
9. Pimpinan bank komit untuk menangani permasalahan bank yang dihadapi serta senantiasa melakukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan	3	4	3	
10. Direksi dan karyawan memiliki tertib kerja yang meliputi disiplin kerja serta	3	3	3	

	komitmen dan didukung sarana kerja yang memadai dalam melaksanakan pekerjaan			
II	MANAJEMEN RISIKO			
	a. Risiko Likuiditas / <i>Liquidity Risk</i>			
	11. Bank melakukan pemantauan dan pencatatan tagihan dan kewajiban yang jatuh tempo untuk mencegah timbulnya kesulitan likuiditas	4	4	4
	12. Bank senantiasa memelihara likuiditas dengan baik	3	3	3
	b. Risiko Kredit / <i>Credit Risk</i>			
	13. Dalam memberikan kredit bank melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya	4	4	4
	14. Setelah kredit diberikan bank melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit, serta kemampuan & kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya	3	3	3
	15. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan	3	3	3
	c. Risiko Operasional / <i>Operational Risk</i>			
	16. Bank menerapkan kebijakan pembentukan penyisihan penghapusan piutang berdasarkan prinsip kehati-hatian	3	3	3
	17. Bank tidak menetapkan persyaratan yang lebih ringan kepada pemilik / pengurus bank untuk memperoleh fasilitas dari bank	3	3	3
	18. Pimpinan senantiasa melakukan tindak lanjut secara efektif terhadap temuan hasil pemeriksaan oleh Bank Indonesia	3	3	3
	d. Risiko Hukum / <i>Legal Risk</i>			
	19. Perjanjian kredit telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku	3	3	3
	20. Bank telah memastikan bahwa agunan yang diterima telah memenuhi persyaratan ketentuan yang berlaku	3	3	3
	21. Bank menata usahakan secara baik dan aman blangko bilyet deposito dan buku tabungan yang belum digunakan (kosong), dan blangko bilyet deposito yang telah dicairkan dananya serta	3	3	3

	buku tabungan yang telah dikembalikan ke bank karena rekeningnya telah ditutup			
e. Risiko Pemilik dan Pengurus / Ownership and Managership Risk				
22. Pemilik bank tidak mencampuri kegiatan operasional sehari-hari yang cenderung menguntungkan kepentingan sendiri, keluarga atau grupnya sehingga merugikan bank	3	3	3	
23. Pemilik bank mempunyai kemampuan dan kemauan untuk meningkatkan permodalan bank sehingga senantiasa memenuhi ketentuan yang berlaku	3	3	3	
24. Direksi bank dalam melaksanakan kegiatan operasional tidak melakukan hal-hal yang cenderung menguntungkan diri sendiri, keluarga dan grupnya atau berpotensi akan merugikan bank	3	3	3	
25. Dewan komisaris melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan tugas direksi dalam batasan tugas dan wewenang yang jelas, yang dilakukan secara efektif	3	3	3	
JUMLAH NILAI FAKTOR MANAJEMEN	82	83	83	

Sumber : Penilaian Faktor Manajemen PT BPR Bina Reksa Karyaartha

Berdasarkan tabel, maka dapat dilakukan perhitungan terhadap faktor manajemen PT BPR Bina Reksa Karyaartha :

Tahun 2003

a) Manajemen Umum

$$\text{Manajemen Umum} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{10 \times 4} \times 100 = \frac{35}{40} \times 100 = 87,5$$

Bobot komponen 10% atau sama dengan 50% (yang diperoleh dari $\frac{10}{20} \times 100\%$)

$$\text{NK Komponen} = 50\% \times 87,5 = 43,75$$

b) Manajemen Risiko

$$\text{Manajemen Risiko} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{15 \times 4} \times 100 = \frac{47}{60} \times 100 = 78,33$$

Bobot komponen 10% atau sama dengan 50% (yang diperoleh dari $\frac{10}{20} \times 100\%$)

$$\text{NK Komponen} = 50\% \times 78,33 = 39,17$$



$$\text{Jumlah NK Komponen} = 43,75 + 39,17 = 82,92$$

Bobot Faktor 20%

$$\text{NK Faktor} = 20\% \times 82,92 = 16,58$$

Predikat Sehat

Tahun 2004

a) Manajemen Umum

$$\text{Manajemen Umum} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{10 \times 4} \times 100 = \frac{36}{40} \times 100 = 90$$

Bobot komponen 10% atau sama dengan 50% (yang diperoleh dari $\frac{10}{20} \times 100\%$)

$$\text{NK Komponen} = 50\% \times 90 = 45$$

b) Manajemen Risiko

$$\text{Manajemen Risiko} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{15 \times 4} \times 100 = \frac{47}{60} \times 100 = 78,33$$

Bobot komponen 10% atau sama dengan 50% (yang diperoleh dari $\frac{10}{20} \times 100\%$)

$$\text{NK Komponen} = 50\% \times 78,33 = 39,17$$

$$\text{Jumlah NK Komponen} = 45 + 39,17 = 84,17$$

Bobot Faktor 20%

$$\text{NK Faktor} = 20\% \times 84,17 = 16,83$$

Predikat Sehat

Tahun 2005

a) Manajemen Umum

$$\text{Manajemen Umum} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{10 \times 4} \times 100 = \frac{36}{40} \times 100 = 90$$

Bobot komponen 10% atau sama dengan 50% (yang diperoleh dari $\frac{10}{20} \times 100\%$)

$$\text{NK Komponen} = 50\% \times 90 = 45$$

b) Manajemen Risiko

$$\text{Manajemen Risiko} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{15 \times 4} \times 100 = \frac{47}{60} \times 100 = 78,33$$

Bobot komponen 10% atau sama dengan 50% (yang diperoleh dari $\frac{10}{20} \times 100\%$)

$$\text{NK Komponen} = 50\% \times 78,33 = 39,17$$

$$\text{Jumlah NK Komponen} = 45 + 39,17 = 84,17$$

Bobot Faktor 20%

$$\text{NK Faktor} = 20\% \times 84,17 = 16,83$$

Predikat Sehat

Secara ringkas hasil penilaian faktor manajemen PT BPR Bina Reksa Karyaartha tahun 2003-2005 adalah sebagai berikut :

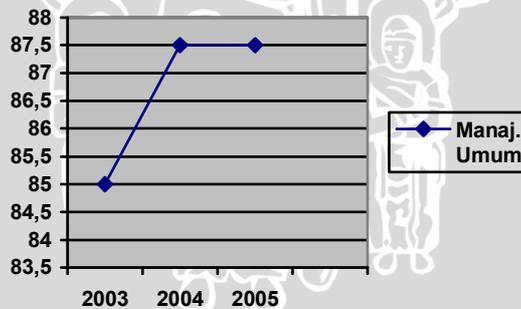
Tabel 33
Penilaian Manajemen
Tahun 2003-2005

Tahun	Komp.	Nilai	NKK	Jml. NKK	Bobot Faktor	NK Faktor	Predikat
2003	MU	87,5	43,75	82,92	20%	16,58	Sehat
	MR	78,33	39,17				
2004	MU	90	45	84,17	20%	16,83	Sehat
	MR	78,33	39,17				
2005	MU	90	45	84,17	20%	16,83	Sehat
	MR	78,33	39,17				

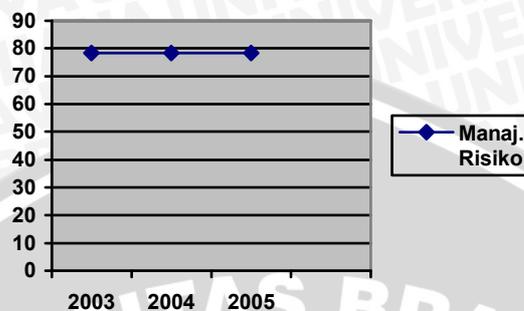
Sumber : Data diolah

Berdasarkan penilaian manajemen diatas, dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :

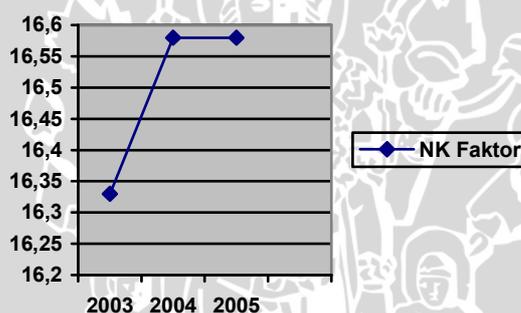
Gambar 7
Grafik Perkembangan Manajemen Umum
Tahun 2003 – 2005



Gambar 8
Grafik Perkembangan Manajemen Risiko
Tahun 2003 - 2005



Gambar 9
Grafik Perkembangan Manajemen
Tahun 2003 - 2005



Dari gambar terlihat bahwa kinerja manajemen PT BPR Bina Reksa Karyaartha cenderung stabil untuk manajemen risiko dengan nilai 78,33 dan sedikit ada peningkatan untuk manajemen umum yaitu pada 2004 dan 2005 menjadi 90 dari tahun sebelumnya sebesar 87,5. Peningkatan kinerja manajemen umum berdampak pada kredit bersih faktor manajemen yang juga mengalami kenaikan dari 16,58 pada 2003 menjadi 16,83 pada tahun 2004 dan 2005, sehingga bank memperoleh predikat sehat. Penilaian manajemen yang terdiri dari manajemen umum dan manajemen risiko pada PT BPR Bina Reksa Karyaartha mencerminkan kondisi yang baik karena dari setiap pertanyaan atau pernyataan yang diberikan memperoleh nilai yang tinggi yaitu berkisar 3 dan 4, hal ini berarti dalam pelaksanaan manajemennya PT BPR Bina Reksa karyaartha sudah cukup maksimal.

d. Faktor Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada dua rasio yaitu :

1. Rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset (*Return On Total Asset/ ROA*).
2. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BO/PO)

TAHUN 2003

1. Rasio ROA

Penilaian rasio ROA dilakukan dengan membagi laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset. Sebelum dilakukan penilaian, terlebih dahulu kita harus menentukan rata-rata total aset dalam satu periode dengan menjumlahkan nilai neraca pada awal tahun (V_0) dengan nilai neraca pada akhir tahun (V_1) kemudian dibagi dua (2).

$$\begin{aligned}\text{Rata-rata Total Asset} &= \frac{V_0 + V_1}{2} \\ &= \frac{16.234.172 + 15.352.725}{2} \\ &= 15.793.448,5\end{aligned}$$

$$\text{ROA} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Rata-rata TA}} \times 100\%$$

$$\text{ROA} = \frac{3.888.269}{15.793.448,5} \times 100\% = 24,62\%$$

$$\text{NKK} = \frac{\text{ROA}}{0,015\%}$$

$$\text{NKK} = \frac{24,62\%}{0,015\%} = 1.641,33$$

Karena nilai maksimum kredit adalah 100, maka NKK dinilai 100

Bobot Komponen 5% atau sama dengan 50% (yang diperoleh dari $\frac{5}{10} \times 100\%$)

$$\text{NK Komponen} = 50\% \times 100 = 50$$

2. Rasio BO/PO

Rasio BO/PO merupakan perbandingan antara beban (biaya) operasional dengan pendapatan operasional.

$$\text{BO/PO} = \frac{\text{Total BO}}{\text{Total PO}} \times 100\%$$

$$BO/PO = \frac{3.215.306}{7.052.424} \times 100\% = 45,59\%$$

$$NKK = \frac{(100\% - BO/PO)}{0,08\%}$$

$$NKK = \frac{(100\% - 45,59\%)}{0,08\%} = 680,13$$

Karena nilai maksimum kredit adalah 100, maka NKK dinilai 100

Bobot Komponen 5% atau sama dengan 50% (yang diperoleh dari $\frac{5}{10} \times 100\%$)

$$NK \text{ Komponen} = 50\% \times 100 = 50$$

$$\text{Jumlah NK Komponen} = 50 + 50 = 100$$

$$\text{Bobot Faktor} = 10\%$$

$$NK \text{ Faktor} = 10\% \times 100 = 10$$

Predikat Sehat

Berdasarkan perhitungan diatas dapat dilihat bahwa komponen ROA dan BO/PO memperoleh nilai kredit maksimum sehingga nilai kredit faktor rentabilitas (*earning*) PT BPR Bina Reksa Karyaartha untuk tahun 2003 juga maksimum dan mendapatkan predikat sehat.

TAHUN 2004

1. Rasio ROA

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata Total Asset} &= \frac{V_0 + V_1}{2} \\ &= \frac{15.352.725 + 13.687.299}{2} \\ &= 14.520.012 \end{aligned}$$

$$ROA = \frac{\text{EBIT}}{\text{Rata-rata TA}} \times 100\%$$

$$ROA = \frac{2.046.710}{14.520.012} \times 100\% = 14,10\%$$

$$NKK = \frac{ROA}{0,015\%}$$

$$NKK = \frac{14,10\%}{0,015\%} = 939,72$$

Karena nilai maksimum kredit adalah 100, maka NKK dinilai 100

Bobot Komponen 5% atau sama dengan 50% (yang diperoleh dari $\frac{5}{10} \times 100\%$)

NK Komponen = $50\% \times 100 = 50$

2. Rasio BO/PO

Rasio BO/PO merupakan perbandingan antara beban (biaya) operasional dengan pendapatan operasional.

$$\text{BO/PO} = \frac{\text{Total BO}}{\text{Total PO}} \times 100\%$$

$$\text{BO/PO} = \frac{2.815.352}{4.886.340} \times 100\% = 57,62\%$$

$$\text{NKK} = \frac{(100\% - \text{BO/PO})}{0,08\%}$$

$$\text{NKK} = \frac{(100\% - 57,62\%)}{0,08\%} = 529,75$$

Karena nilai maksimum kredit adalah 100, maka NKK dinilai 100

Bobot Komponen 5% atau sama dengan 50% (yang diperoleh dari $\frac{5}{10} \times 100\%$)

NK Komponen = $50\% \times 100 = 50$

Jumlah NK Komponen = $50 + 50 = 100$

Bobot Faktor = 10%

NK Faktor = $10\% \times 100 = 10$

Predikat Sehat

Berdasarkan perhitungan diatas dapat dilihat bahwa komponen ROA dan BO/PO memperoleh nilai kredit maksimum sehingga nilai kredit faktor rentabilitas (*earning*) PT BPR Bina Reksa Karyaartha untuk tahun 2004 juga maksimum dan mendapatkan predikat sehat.

TAHUN 2005

1. Rasio ROA

$$\text{Rata-rata Total Asset} = \frac{V_0 + V_1}{2}$$

$$= \frac{13.687.299 + 18.064.848}{2}$$

$$= 15.876.073,5$$

$$\text{ROA} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Rata-rata TA}} \times 100\%$$

$$\text{ROA} = \frac{1.807.011}{15.876.073,5} \times 100\% = 11,38\%$$

$$\text{NKK} = \frac{\text{ROA}}{0,015\%}$$

$$\text{NKK} = \frac{11,38\%}{0,015\%} = 758,80$$

Karena nilai maksimum kredit adalah 100, maka NKK dinilai 100

Bobot Komponen 5% atau sama dengan 50% (yang diperoleh dari $\frac{5}{10} \times 100\%$)

$$\text{NK Komponen} = 50\% \times 100 = 50$$

2. Rasio BO/PO

Rasio BO/PO merupakan perbandingan antara beban (biaya) operasional dengan pendapatan operasional.

$$\text{BO/PO} = \frac{\text{Total BO}}{\text{Total PO}} \times 100\%$$

$$\text{BO/PO} = \frac{3.551.408}{5.356.442} \times 100\% = 66,30\%$$

$$\text{NKK} = \frac{(100\% - \text{BO/PO})}{0,08\%}$$

$$\text{NKK} = \frac{(100\% - 66,30\%)}{0,08\%} = 421,25$$

Karena nilai maksimum kredit adalah 100, maka NKK dinilai 100

Bobot Komponen 5% atau sama dengan 50% (yang diperoleh dari $\frac{5}{10} \times 100\%$)

$$\text{NK Komponen} = 50\% \times 100 = 50$$

$$\text{Jumlah NK Komponen} = 50 + 50 = 100$$

$$\text{Bobot Faktor} = 10\%$$

$$\text{NK Faktor} = 10\% \times 100 = 10$$

Predikat Sehat

Berdasarkan perhitungan diatas dapat dilihat bahwa komponen ROA dan BO/PO memperoleh nilai kredit maksimum sehingga nilai kredit faktor rentabilitas (*earning*) PT BPR Bina Reksa karyaartha untuk tahun 2005 juga maksimum dan mendapatkan predikat sehat.

Secara ringkas perhitungan dan penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earning*) untuk tahun 2003-2005 dapat dilihat pada tabel berikut:

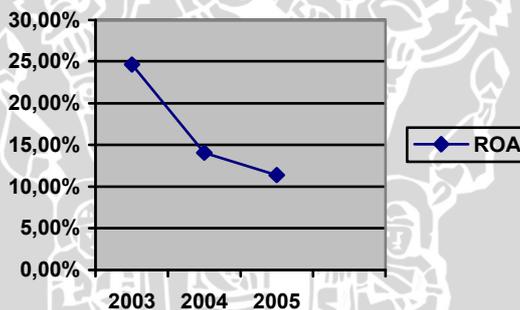
Tabel 34
 Penilaian Faktor Rentabilitas
 Tahun 2003-2005

Tahun	Komponen	Rasio	NK Komponen	Jml. NK Komponen	Bobot Faktor	NK Faktor	Predikat
2003	ROA	24,62%	50	100	10%	10	Sehat
	BO/PO	45,59%	50				
2004	ROA	14,10%	50	100	10%	10	Sehat
	BO/PO	57,62%	50				
2005	ROA	11,38%	50	100	10%	10	Sehat
	BO/PO	66,30%	50				

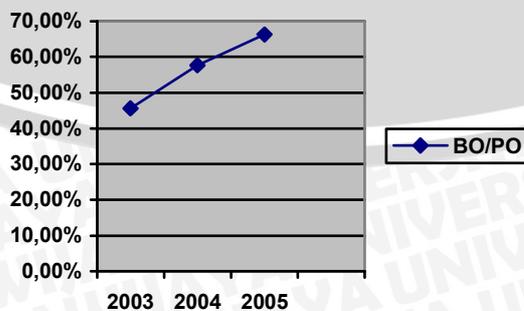
Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas, perkembangan penilaian faktor rentabilitas dapat ditampilkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

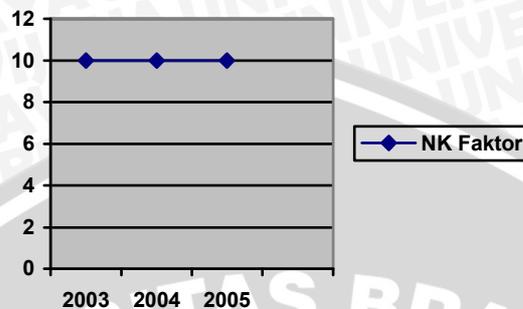
Gambar 10
Grafik perkembangan ROA
Tahun 2003-2005



Gambar 11
Grafik perkembangan BO/PO
Tahun 2003-2005



Gambar 12
Grafik Penilaian Faktor Rentabilitas
Tahun 2003-2005



Berdasarkan grafik, dari tahun ke tahun Rasio ROA mengalami penurunan dari 24,62% menjadi 14,10% dan pada 2005 turun lagi menjadi 11,38%. Penurunan rasio ROA tersebut merupakan akibat dari menurunnya laba sebelum pajak yang dari tahun ketahun juga mengalami penurunan. Hal tersebut perlu diwaspadai karena jika rasio ROA selalu mengalami penurunan berarti BPR belum memperoleh tingkat keuntungan yang maksimal dan dilihat dari sisi penggunaan asetnya, posisi BPR tidak begitu baik. Untuk rasio BO/PO PT BPR Bina Reksa Karyaartha mengalami peningkatan yaitu 45,59% menjadi 57,62% pada 2004 dan pada 2005 menjadi 66,30%. Peningkatan tersebut terjadi karena adanya peningkatan biaya operasional dan pendapatan operasional belum maksimal. Untuk nilai kredit faktor rentabilitas sudah maksimal sehingga PT BPR bina Reksa Karyaartha mendapatkan predikat sehat. Meskipun demikian, BPR harus meningkatkan laba dengan aktiva yang tersedia dan mengefisienkan jumlah biaya operasional serta meningkatkan pendapatannya.

e. Faktor Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian terhadap faktor likuiditas dilakukan dengan menggunakan dua rasio hitung yaitu :

1. Rasio alat likuid terhadap hutang lancar (*Cash Ratio / CR*)
2. Rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank (*Loan To Deposit Ratio / LDR*).

TAHUN 2003

Tabel 35
Komponen Perhitungan Likuiditas

Tahun 2003

dalam ribuan

Komponen	Nominal
Alat Likuid:	3.360.679
- Kas	103.832
- Penempatan	3.256.847
Hutang Lancar:	7.745.247
- Kewajiban segera dibayar	18.735
- Tabungan	1.295.672
- Deposito berjangka	6.430.840
Kredit yang diberikan	10.979.095
Dana yang diterima oleh bank:	13.600.257,2
- Tabungan	1.295.672
- Deposito berjangka	6.430.840
- Pinjaman yang diterima	14.281
- Modal inti	5.859.464,2

Sumber : Laporan Keuangan PT BPR Bina Reksa Karyaartha

Berdasarkan komponen diatas maka perhitungan dan penilaian terhadap rasio CR dan LDR PT BPR Bina Reksa Karyaartha tahun 2003 adalah:

1. $CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$

$$CR = \frac{3.360.679}{7.745.247} \times 100\% = 43,39\%$$

$$NKK = \frac{CR}{0,05\%}$$

$$NKK = \frac{43,39\%}{0,05\%} = 867,80$$

Nilai maksimum kredit adalah 100, sehingga NKK dinilai 100

Bobot Komponen 5% atau sama dengan 50% (yang diperoleh dari $\frac{5}{10} \times 100\%$)

$$NK \text{ komponen } 50\% \times 100 = 50$$

2. $LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$

$$LDR = \frac{10.979.095}{13.600.257,2} \times 100\% = 80,73\%$$

$$NKK = \frac{(115\% - LDR) \times 4}{1\%}$$

$$NKK = \frac{(115\% - 80,73\%) \times 4}{1\%} = 137,08$$

Nilai maksimum kredit adalah 100, sehingga NKK dinilai 100

Bobot Komponen 5% atau sama dengan 50% (yang diperoleh dari $\frac{5}{10} \times 100\%$)

$$NK \text{ komponen} = 100 \times 50\% = 50$$

$$\text{Jumlah NK komponen} = 50 + 50 = 100$$

Bobot Faktor 10%

$$NK \text{ faktor} = 100 \times 10\% = 10$$

Predikat Sehat

Dari hasil penilaian diatas dapat dilihat bahwa komponen CR dan LDR memperoleh nilai kredit maksimum sehingga nilai kredit bersih faktor likuiditas PT BPR Bina Reksa Karyaartha untuk tahun 2003 juga maksimum yaitu sebesar 10 dan memperoleh predikat sehat.

Tahun 2004

Tabel 36
Komponen Perhitungan Likuiditas
Tahun 2004 dalam ribuan

Komponen	Nominal
Alat Likuid:	1.239.757
- Kas	93.885
- Penempatan	1.145.872
Hutang Lancar:	7.566.777
- Kewajiban segera dibayar	10.736
- Tabungan	1.473.439
- Deposito berjangka	6.082.602
Kredit yang diberikan	11.862.159
Dana yang diterima oleh bank:	12.845.500,16
- Tabungan	1.473.439
- Deposito berjangka	6.082.602
- Pinjaman yang diterima	-
- Modal inti	5.289.459,16

Sumber : Laporan Keuangan PT BPR Bina Reksa Karyaartha

Berdasarkan komponen diatas maka perhitungan dan penilaian terhadap rasio CR dan LDR PT BPR Bina Reksa Karyaartha tahun 2004 adalah:

$$1. CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$CR = \frac{1.239.757}{7.566.777} \times 100\% = 16,38\%$$

$$NKK = \frac{CR}{0,05\%}$$

$$NKK = \frac{16,38\%}{0,05\%} = 327,6$$

Nilai maksimum kredit adalah 100, sehingga NKK dinilai 100

Bobot Komponen 5% atau sama dengan 50% (yang diperoleh dari $\frac{5}{10} \times 100\%$)

$$NK \text{ komponen } 50\% \times 100 = 50$$

$$2. LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

$$LDR = \frac{11.862.159}{12.845.500,16} \times 100\% = 92,34\%$$

$$NKK = \frac{(115\% - LDR) \times 4}{1\%}$$

$$NKK = \frac{(115\% - 92,34\%) \times 4}{1\%} = 90,64$$

$$NKK = 90,64$$

Bobot Komponen 5% atau sama dengan 50% (yang diperoleh dari $\frac{5}{10} \times 100\%$)

$$NK \text{ komponen} = 90,64 \times 50\% = 45,32$$

$$\text{Jumlah NK komponen} = 50 + 45,32 = 95,32$$

Bobot Faktor 10%

$$NK \text{ faktor } 95,32 \times 10\% = 9,53$$

Predikat Sehat

Dari hasil penilaian diatas dapat dilihat bahwa komponen CR dan LDR memperoleh nilai kredit maksimum sehingga nilai kredit bersih faktor likuiditas PT BPR Bina Reksa Karyaartha untuk tahun 2004 juga maksimum yaitu sebesar 9,53 dan memperoleh predikat sehat.

Tahun 2005

Tabel 37

Komponen Perhitungan Likuiditas

Tahun 2005

dalam ribuan

Komponen	Nominal
Alat Likuid:	1.574.869
- Kas	96.139
- Penempatan	1.478.730
Hutang Lancar:	12.928.306
- Kewajiban segera dibayar	27.051
- Tabungan	1.278.871
- Deposito berjangka	11.622.384
Kredit yang diberikan	15.674.764
Dana yang diterima oleh bank:	15.969.676,53
- Tabungan	1.278.871
- Deposito berjangka	11.622.384
- Pinjaman yang diterima	300.953
- Modal inti	2.754.468,53

Sumber : Laporan Keuangan PT BPR Bina Reksa Karyaartha

Berdasarkan komponen diatas maka perhitungan dan penilaian terhadap rasio CR dan LDR PT BPR Bina Reksa Karyaartha tahun 2005 adalah:

$$1. \text{ CR} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{CR} = \frac{1.574.869}{12.928.306} \times 100\% = 12,18\%$$

$$\text{NKK} = \frac{\text{CR}}{0,05\%}$$

$$\text{NKK} = \frac{12,18\%}{0,05\%} = 243,6$$

Karena nilai maksimum kredit adalah 100, maka NKK dinilai 100

Bobot Komponen 5% atau sama dengan 50% (yang diperoleh dari $\frac{5}{10} \times 100\%$)

$$\text{NK komponen } 50\% \times 100 = 50$$

$$2. \text{ LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

$$\text{LDR} = \frac{15.674.764}{15.956.676,53} \times 100\% = 98,23\%$$

$$NKK = \frac{(115\% - LDR) \times 4}{1\%}$$

$$NKK = \frac{(115\% - 98,23\%) \times 4}{1\%} = 67,08$$

$$NKK = 67,08$$

Bobot Komponen 5% atau sama dengan 50% (yang diperoleh dari $\frac{5}{10} \times 100\%$)

$$NK \text{ komponen} = 67,08 \times 50\% = 33,54$$

$$\text{Jumlah NK komponen} = 50 + 33,54 = 83,54$$

Bobot Faktor 10%

$$NK \text{ faktor} = 83,54 \times 10\% = 8,35$$

Predikat Sehat

Dari hasil penilaian diatas dapat dilihat bahwa komponen CR dan LDR memperoleh nilai kredit maksimum sehingga nilai kredit bersih faktor likuiditas PT BPR Bina Reksa Karyaartha untuk tahun 2005 juga maksimum yaitu sebesar 8,35 dan memperoleh predikat sehat.

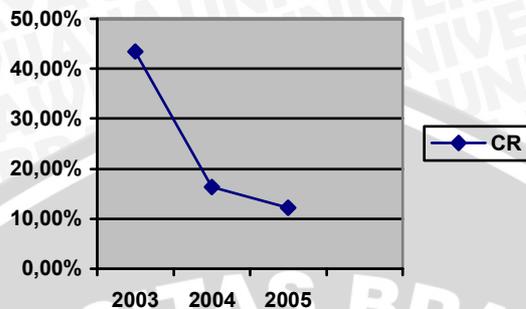
Secara ringkas hasil penilaian faktor likuiditas tahun 2003-2005 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 38
Penilaian Faktor Likuiditas
Tahun 2003-2005

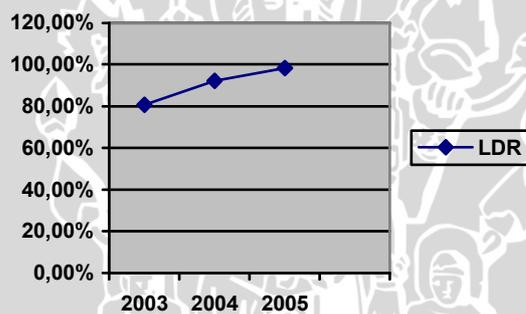
Tahun	Komponen	Rasio	NK Komp.	Jml NK Komp.	Bobot Faktor	NK Faktor	Predikat
2003	CR	43,39%	50	100	10%	10	Sehat
	LDR	80,73%	50				
2004	CR	16,38%	50	95,32	10%	9,53	Sehat
	LDR	92,34%	45,32				
2005	CR	12,18%	50	83,54	10%	8,35	Sehat
	LDR	98,23%	33,54				

Dari tabel penilaian faktor likuiditas tersebut dapat dilihat grafik perkembangan likuiditas PT BPR Bina Reksa Karyaartha dari tahun 2003-2005.

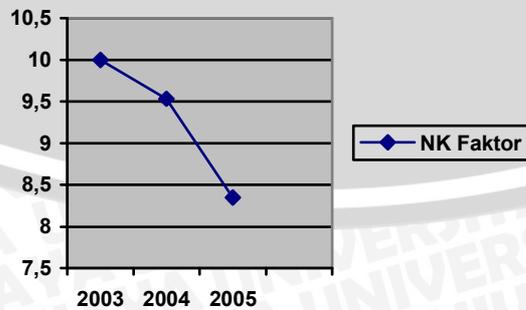
Gambar 13
 Grafik CR
 Tahun 2003 – 2005



Gambar 14
 Grafik LDR
 Tahun 2003 – 2005



Gambar 15
 Grafik Faktor Likuiditas
 Tahun 2003 – 2005



Dari grafik dapat dilihat bahwa *Cash Ratio* (CR) dari tahun ke tahun mengalami penurunan dari 43,39% pada 2003 menjadi 16,38% pada 2004 dan

pada 2005 turun menjadi 12,18%. Penurunan tersebut dikarenakan bank terlalu banyak menyalurkan kredit atau dana kepada nasabah dan kurang memperhitungkan rasio kecukupan likuiditas bank. Dalam hal ini kemampuan bank menurun dalam memenuhi dana yang ditarik sewaktu-waktu atau saat jatuh tempo. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami peningkatan dari 80,73% menjadi 92,34% dan 98,23% pada 2005. Dalam hal ini BPR harus berhati-hati sebab makin tinggi LDR menunjukkan kondisi likuiditas bank yang jelek karena penempatan pada kredit juga dibiayai dari dana pihak ketiga yang sewaktu-waktu ditarik. Hal tersebut berdampak pada hasil penilaian faktor likuiditas yang dari tahun 2003-2005 selalu mengalami penurunan. Meskipun mengalami penurunan PT BPR Bina Reksa Karyaartha masih tetap memperoleh predikat sehat. Akan tetapi penurunan tersebut juga harus diperhatikan agar bank tetap dapat mempertahankan kesehatannya.

2. Predikat Tingkat Kesehatan BPR

Tingkat kesehatan bank secara keseluruhan berdasarkan perhitungan dan penilaian terhadap faktor CAMEL dapat diketahui dengan cara menjumlahkan nilai kredit faktor dan disesuaikan dengan standart penilaian yang ditetapkan BI. Tetapi sebelumnya perlu dilakukan penilaian terhadap ada tidaknya pelanggaran BMPK, karena apabila terdapat pelanggaran dari ketentuan BMPK nantinya akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

Berdasarkan laporan yang diberikan PT BPR Bina Reksa Karyaartha kepada BI diketahui bahwa tidak ada pelanggaran BMPK untuk tahun 2003 – 2005. Selain itu tidak terdapat faktor – faktor yang menyebabkan penurunan tingkat kesehatan bank sehingga tingkat kesehatan bank hanya dilakukan berdasarkan analisis CAMEL.

Berikut ini adalah penilaian tingkat kesehatan PT BPR Bina Reksa Karyaartha berdasarakan faktor CAMEL :

Tabel 39
Penilaian Tingkat Kesehatan BPR
Tahun 2003

Komp.	Rasio	NKK	Bobot Komp.	NK Komp.	Bobot Faktor	NK Faktor
CAR	74,27%	100	30%	100	30%	30
KAP				88,74	30%	26,62
- KAP I	8,15%	95,67	25%	79,72		
- KAP II	54,11%	54,11	5%	9,02		
Manajemen		87,5		82,92	20%	16,58
- MU	35	78,33	10%	43,75		
- MR	47		10%	39,17		
Rentabilitas				100	10%	10
- ROA	24,62%	100	5%	50		
- BO/PO	45,59%	100	5%	50		
Likuiditas				100	10%	10
- CR	43,39%	100	5%	50		
- LDR	80,73%	100	5%	50		
Jumlah NK						93,2
Predikat	SEHAT					

Sumber : data diolah

Tabel 40
Penilaian Tingkat Kesehatan BPR
Tahun 2004

Komp.	Rasio	NKK	Bobot Komp.	NK Komp.	Bobot Faktor	NK Faktor
CAR	68,75%	100	30%	100	30%	30
KAP				95,58	30%	28,68
- KAP I	2,04%	100	25%	83,33		
- KAP II	73,51%	73,51	5%	12,25		
Manajemen				84,17	20%	16,83
- MU	36	90	10%	45		
- MR	47	78,33	10%	39,17		
Rentabilitas				100	10%	10
- ROA	14,10%	100	5%	50		
- BO/PO	57,62%	100	5%	50		
Likuiditas				95,32	10%	9,53
- CR	16,38%	100	5%	50		
- LDR	92,34%	90,64	5%	45,32		
Jumlah NK						95,04
Predikat	SEHAT					

Sumber : data diolah

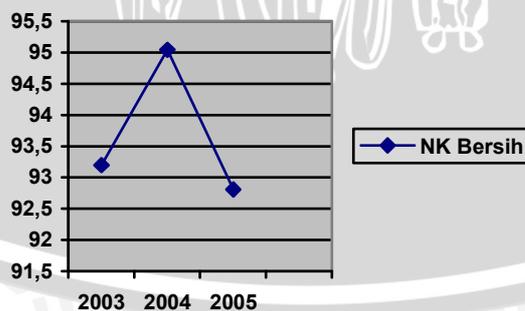
Tabel 41
 Penilaian Tingkat Kesehatan BPR
 Tahun 2005

Komp.	Rasio	NKK	Bobot Komp.	NK Komp.	Bobot Faktor	NK Faktor
CAR	40,15%	100	30%	100	30%	30
KAP				92,11	30%	27,63
- KAP I	1,70%	100	25%	83,33		
- KAP II	52,64%	52,64	5%	8,78		
Manajemen				84,17	20%	16,83
- MU	36	90	10%	45		
- MR	47	78,33	10%	39,17		
Rentabilitas				100	10%	10
- ROA	11,38%	100	5%	50		
- BO/PO	66,30%	100	5%	50		
Likuiditas				83,54	10%	8,35
- CR	12,18%	100	5%	50		
- LDR	98,23%	67,08	5%	33,54		
Jumlah NK						92,81
Predikat	SEHAT					

Sumber : data diolah

Dari hasil penilaian tersebut, perkembangan tingkat kesehatan PT BPR Bina Reksa Karyaartha tahun 2003-2005 dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Gambar 16
 Grafik Penilaian Faktor CAMEL
 Tahun 2003-2005



Dari grafik tersebut terlihat bahwa hasil penjumlahan seluruh faktor CAMEL menunjukkan kondisi BPR yang sehat karena jumlah nilai kredit yang diperoleh melebihi standart yang ditetapkan Bank Indonesia. Akan tetapi jumlah

nilai kredit yang diperoleh PT BPR Bina Reksa Karyaartha pada tahun 2005 mengalami penurunan menjadi 92,81 walaupun sebelumnya mengalami peningkatan dari 93,2 pada 2003 menjadi 95,04 pada 2004. Peningkatan jumlah nilai kredit pada tahun 2004 merupakan akibat dari meningkatnya jumlah nilai kredit beberapa faktor penilaian diantaranya faktor kualitas aktiva produktif dan faktor manajemen, walaupun untuk likuiditas terjadi penurunan. Pada tahun 2005 jumlah nilai kredit menurun karena dipengaruhi oleh jumlah nilai kredit faktor kualitas aktiva produktif dan faktor likuiditas yang juga mengalami penurunan. Untuk itu PT BPR Bina Reksa Karyaartha perlu memperhatikan lagi masalah likuiditasnya, selain itu BPR juga perlu berhati-hati dalam membentuk cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) untuk menghindari kemungkinan terjadinya risiko pembiayaan yang bermasalah.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan interpretasi data dari bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada faktor permodalan (*capital*), hasil analisis menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) PT BPR Bina Reksa Karyaartha pada tahun 2003-2005 cenderung menurun, tetapi penurunan tersebut masih berada diatas batas ketentuan minimum untuk CAR, sehingga untuk faktor permodalan PT BPR Bina Reksa Karyaartha masih memperoleh predikat sehat.
2. Pada faktor kualitas aktiva produktif (*assets*) masih terdapat kekurangan dalam hal pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Kekurangan tersebut terjadi karena jumlah PPAP yang sudah dibentuk lebih kecil dari jumlah PPAP yang wajib dibentuk oleh BPR. Untuk faktor kualitas aktiva produktif PT BPR Bina Reksa Karyaartha sudah memperoleh predikat sehat. Meskipun demikian, apabila sewaktu-waktu terjadi kerugian pada dasarnya BPR tidak mampu menutup risiko kerugian yang ditimbulkan dari adanya aktiva produktif yang ditanamkan oleh BPR, sebab BPR tidak mempunyai cadangan PPAP yang mencukupi.
3. Kinerja manajemen PT BPR Bina Reksa Karyaartha pada tahun 2003-2005 sudah optimal. Dari daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan, BPR memperoleh nilai maksimal yang mencerminkan bahwa persyaratan atau kriteria untuk manajemen umum dan manajemen risiko pada BPR sudah terpenuhi. Dari nilai kredit faktor yang diperoleh, PT BPR Bina Reksa Karyaartha mendapat predikat sehat.
4. Pada faktor rentabilitas (*earning*), karena rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset (ROA) mengalami penurunan, berarti PT BPR Bina Reksa Karyaartha belum memperoleh keuntungan yang maksimal karena dari tahun 2003-2005 terjadi penurunan laba sebelum pajak. Dilihat dari sisi penggunaan asetnya, posisi BPR juga tidak begitu baik. Meskipun demikian, nilai kredit faktor yang diperoleh PT BPR Bina Reksa Karyaartha

sudah maksimal sehingga untuk faktor rentabilitas ini BPR berpredikat sehat.

5. Pada faktor likuiditas (*liquidity*), BPR terlalu banyak menyalurkan kredit kepada nasabah dan kurang memperhitungkan kecukupan likuiditas bank. Dilihat dari rasio alat likuid terhadap hutang lancar (CR), kemampuan BPR menurun dalam memenuhi dana yang ditarik sewaktu-waktu atau saat jatuh tempo. Dilihat dari rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima (LDR), BPR harus berhati-hati sebab makin tinggi LDR mencerminkan kondisi likuiditas bank yang buruk. Dari tahun 2003-2005 terjadi penurunan likuiditas pada PT BPR Bina Reksa Karyaartha, tetapi BPR masih memperoleh predikat sehat.
6. Tidak ada pelanggaran dalam hal BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit) dan faktor *judgement* pada PT BPR Bina Reksa Karyaartha sehingga tidak mengurangi jumlah nilai kredit hasil penilaian tingkat kesehatan BPR tersebut.
7. Berdasarkan hasil penjumlahan seluruh nilai kredit faktor CAMEL yang kemudian dibandingkan dengan standart Bank Indonesia, PT BPR Bina Reksa Karyaartha pada tahun 2003-2005 memperoleh predikat sehat walaupun pada tahun 2005 mengalami penurunan. Hal ini mencerminkan bahwa PT BPR Bina Reksa Karyaartha sudah berusaha menjalankan fungsinya sebagai lembaga keuangan yang melaksanakan kegiatannya berdasarkan prinsip kehati-hatian dan mampu menjaga kelangsungan usaha bank untuk tetap dapat bertahan dengan menjamin bahwa tingkat kesehatan bank selama ini akan selalu baik sehingga mendapat kepercayaan masyarakat. Namun ada permasalahan yang harus segera ditindak lanjuti yaitu adanya kekurangan pembentukan PPAP dari yang diwajibkan dibentuk oleh BPR, dan masalah likuiditas karena LDR pada BPR yang cenderung meningkat.

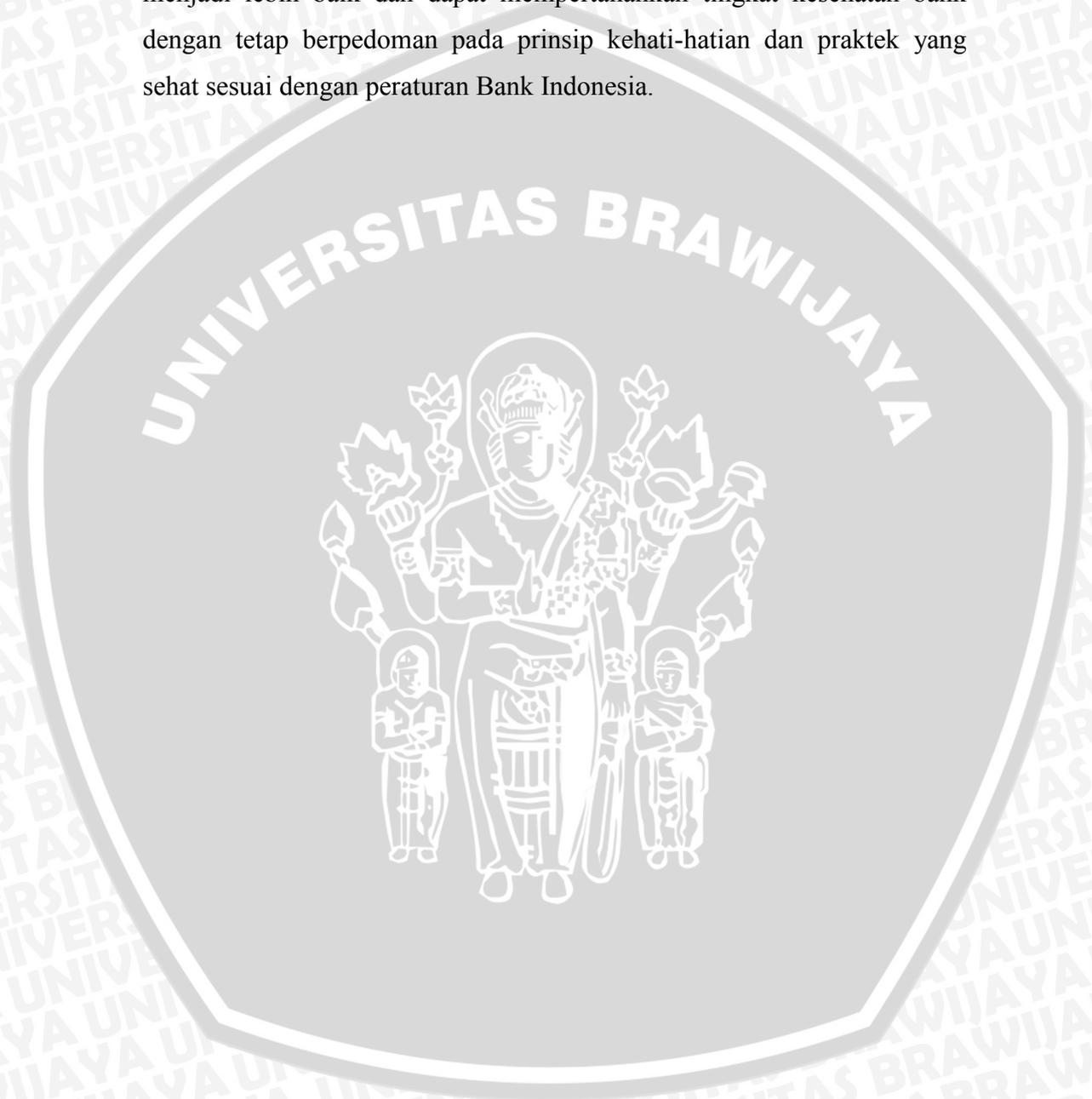
B. Saran

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis sebagai masukan bagi perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Pada faktor permodalan, sebaiknya PT BPR Bina Reksa Karyaartha terus mempertahankan rasio kecukupan modalnya mengingat CAR yang dimiliki BPR dari tahun-ketahun yang selalu mengalami penurunan.
2. Pada faktor kualitas aktiva produktif , PT BPR Bina Reksa Karyaartha sebaiknya lebih selektif lagi dalam menyalurkan pembiayaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, sehingga tidak masuk kedalam kelompok pembiayaan yang bermasalah. BPR sebaiknya juga lebih meningkatkan lagi pembentukan PPAP sesuai dengan peraturan untuk menutup kemungkinan adanya kerugian dari aktiva produktif bermasalah.
3. Pada faktor manajemen PT BPR Bina Reksa Karyaartha diharapkan untuk terus meningkatkan kinerjanya pada tahun-tahun mendatang dengan menjalankan kegiatan operasional berdasarkan prinsip kehati-hatian dan praktek yang sehat sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat.
4. Pada faktor rentabilitas, PT BPR Bina Reksa Karyaartha harus meningkatkan rasio ROA karena makin tinggi rasio ROA, berarti makin tinggi pula keuntungan yang dicapai dan makin baik pula posisi bank tersebut dilihat dari sisi penggunaan asetnya.
5. Pada faktor likuiditas PT BPR Bina Reksa Karyaartha diharapkan untuk lebih merencanakan dan memperhitungkan penyediaan dana dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera jatuh tempo dengan cara mengatur jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana dari pihak ketiga, serta dalam pemberian pembiayaan sesuai dengan batas yang dianggap layak sehingga bank tidak akan mengalami kesulitan likuiditas dikemudian hari.
6. Transparansi dari penilaian tingkat kesehatan bank perlu diperhatikan, mengingat saat ini di Indonesia banyak berdiri bank umum dan BPR baik yang konvensional maupun syariah. Dengan adanya publikasi tingkat kesehatan bank diharapkan masyarakat akan mengetahui bank mana yang

mempunyai predikat sehat sehingga dapat dijadikan acuan bagi masyarakat untuk memilih bank.

7. Dengan semakin berkembangnya perbankan saat ini, diharapkan bank dapat meningkatkan kinerjanya sehingga pada tahun-tahun mendatang menjadi lebih baik dan dapat mempertahankan tingkat kesehatan bank dengan tetap berpedoman pada prinsip kehati-hatian dan praktek yang sehat sesuai dengan peraturan Bank Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Faisal. 2005. *Manajemen Perbankan*. Malang: UMM Press.
- Bank Indonesia Surabaya. 2006. *Laporan Perekonomian Jawa Timur 2005*. Surabaya.
- Bank Indonesia Surabaya. 2006. *Kajian Ekonomi Regional Propinsi Jawa Timur Triwulan II / 2006*. Surabaya.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fathoni, Abdurrahmad. 2006. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasibuan, SP.Malayu. 2005. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
[http : // www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standart Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, J.Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhammad. 2004. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: Penerbit Ekonisia.
- Munawir. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty
- Pandia, Frianto, *et al.* 2005. *Lembaga Keuangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagyo,*et al.* 2005. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Suseno, dan Piter Abdullah. 2003. *Sistem dan Kebijakan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: PPSK Bank Indonesia.
- Susilo, Y.Sri. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.
- Tim Penyusun Dosen FIA Unibraw. 2005. *Buku Pedoman Penyusunan dan Ujian Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Triandaru, Sigit dan Totok Budi Santotoso. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Salemba Empat.

Usman, Husaini. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

UU No.10 Tahun 1998 Tentang Perbankan



CURRICULUM VITAE

Nama : Shofiatul Azizah
NIM : 0310320151-32
Tempat dan tanggal lahir : Kediri, 4 Oktober 1984
Pendidikan : 1. SD Negeri Kencong II Tamat Tahun 1997
2. SMP Negeri II Pare Tamat Tahun 2000
3. SMA Negeri II Pare Tamat Tahun 2003
4. S-1 Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang Tamat Tahun 2007

